

**MAKNA HAJI BAGI KEHIDUPAN SUKU KALANG DESA PONCOREJO,
KECAMATAN GEMUH, KABUPATEN KENDAL**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat

Program Sarjana Ekonomi (S.E.)

Program Studi Manajemen Haji dan Umroh (MHU)



Oleh :

MUFTI SYAIKHUL HAQI

(1801056019)

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka km. 2 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. 024 7601291 Semarang 50185

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Proposal Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : **MUFTI SYAIKHUL HAQI**
NIM : 1801056019
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Manajemen Haji dan Umrah
Judul : **MAKNA HAJI BAGI KEHIDUPAN SOSIAL SUKU KALANG
DESA PONCOREJO, KECAMATAN GEMUH, KABUPATEN
KENDAL**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.


Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 15 September 2022

Pembimbing

Dr. H. Abdul Sattar M. Ag
NIP.1973081419988031001

PENGESAHAN UJIAN KOMPREHENSIF

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

PENGESAHAN UJIAN KOMPREHENSIF

Proposal Skripsi yang Berjudul:


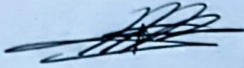

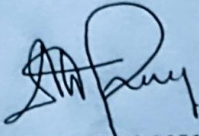
**Makna Haji bagi Kehidupan Sosial Suku Kalang Desa Poncorejo
Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal**

Oleh:

Mufti Syaikhul Haqi
1801056019

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 September 2022 dan dinyatakan telah
LULUS Ujian Komprehensif

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I	Sekretaris/Penguji II
	
Dr. Hasyim Hasanah, M.S.I NIP. 19820302 200710 2 001	Dr. H. Abdul Sattar, M.Ag NIP. 19730814 199803 1 001
Penguji III	Penguji IV
	
Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag NIP. 19660513 199303 1 002	H. Abdul Rozak, M.S.I NIP. 19801022 200901 1 009

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul:

**Makna Haji Bagi Kehidupan Suku Kalang Desa Poncorejo Kecamatan
Gemuh Kabupaten Kendal**

Oleh:

Mufti Syaikhul Haqi

1801056019

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Pada tanggal 14 Desember 2022
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Ekonomi (S.E)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/ Penguji I

Dr. Ali Murtadho, M.Pd

NIP. 19690818 199503 1 001

Penguji III

Drs. Ahmad Anas, M.Ag

NIP. 19660513 199301 1 002

Sekretaris/ Penguji II

Dr. H. Abdul Sattar, M.Ag

NIP. 19730814 199803 1 001

Penguji IV

H. Abdul Rozak, M.SI

NIP. 19801022 200901 1 009

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Tanggal : 30 Desember 2022



Prof. Dr. H. Jus Supena, M. Ag

NIP. 19720410 200112 1 003

HALAMAN PERNYATAAN

Nama : Mufti Syaikhul Haqi

NIM : 1801056019

Program Studi : Manajemen Haji Dan Umrah

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sungguh –sungguh bahwa karya skripsi ini adalah karya pribadi dan hasil kerja keras saya dan tidak terdapat karya-karya serupa atau yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang atau perguruan tinnggi lainnya.

Semarang, 24 November 2022



Mufti Syaikhul Haqi

1801056019

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah *subhanahu wata'ala* yang telah melimpahkan rahmat, inayah, dan hidayah-Nya. Tak lupa, sholawat serta salam penulis curahkan kepada Nabi Muhammad shalallahu alaihi wassalam. Setelah melalui perjuangan panjang, *alhamdulillah* pada kesempatan baik ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Makna Haji Bagi Kehidupan Sosial Suku Kalang Desa Poncorejo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal”** Skripsi ini diajukan guna memenuhi tugas dan syarat memperoleh gelar sarjana strata (S1) dalam jurusan Manajemen Haji dan Umrah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Ucapan terimakasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan bantuan dalam bentuk apapun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu dalam kesempatan ini ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta seluruh jajaran pimpinan.
3. Dr. H. Abdul Sattar, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo sekaligus dosen pembimbing akademik penulis.
4. Dr. Hasyim Hasanah, S.Sos.,I., M.S.I., selaku Sekertaris Jurusan Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo.
5. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas segala ilmu yang telah di berikan kepada penulis.
6. Kedua orang tua penulis Bapak Sahtur dan Ibu Nurul Latifah tercinta yang senantiasa memberikan segalanya kepada penulis, hingga penulis berada pada titik sejauh ini dalam menyelami kehidupan terutama dalam menyelesaikan studi sarjana strata (S1) di Program Studi Manajemen Haji dan Umrah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
7. Bapak Rusmanto selaku Lurah Desa Poncorejo yang telah memberi izin penulis dalam melaksanakan penelitian di Desa Poncorejo.
8. Bapak Saiful Ulum, Mbah Kobro, dan segenap warga Desa Poncorejo yang telah berbaik hati membantu penulis dalam melaksanakan penelitian dilapangan.
9. Bapak Haji dan Hajjah yang telah berkenan menerima dan menyambut penulis dalam menjalankan penelitian di Desa Poncorejo.
10. Pembimbing dan Penuntun Penulis, Abah Kyai Thoriqul Huda S.H. dan sekeluarga selaku pengasuh penulis dan juga telah memberikan motivasi dan semangat dalam menuntut ilmu terutama menuntut ilmu di UIN Walisongo Semarang.

11. Sahabat Penulis yang telah membantu dan mendengarkan keluh kesah penulis Miftahul Jannah, Zulfan Luth Fansa, Dewi Savitri, Achmad Irfan Fallah, M. Najichul Umam, Syarofatin Nabila, Anisa Ainsofa, Habibi Hasibuan, Rubinho Leo Senna, dan Fatikh Fahrizi yang telah memberikan dukungan penuh kepada penulis dalam keadaan apapun.
12. Teman-Teman MHU yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam melewati tugas akhir.
13. Teman-Teman Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah, yang selalu memberikan support kepada penulis hingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
14. Penulis berterima kasih kepada diri penulis sendiri, dimana telah bekerja keras dan tak terasa telah melewati sampai tahap sejauh ini.
15. Semua Pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu telah membantu dan memberikan jalan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan kepada bapak-ibu dan teman-teman dengan sebaik-baiknya balasan, dan semoga Allah mencurahkan *rahman-rahiim*-Nya kepada Bapak-Ibu dan teman-teman, *aamiin*. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti memohon maaf atas segala keterbatasan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Segala bentuk kritik dan saran untuk perbaikan yang bersifat membangun sangatlah penulis harapkan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dikemudian hari. Meskipun dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang ada, penulis berharap skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak untuk pembelajaran dan referensi.

Semarang, 24 November 2022

Penulis



Mufti Syaikhul Haqi

(1801056019)

PERSEMBAHAN

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang selalu memberikan rahmat serta nikmat-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, saya persembahkan karya tulis ini untuk orang-orang yang begitu saya cintai dan tiada hentinya memberikan dukungan, motivasi, arahan, dan meliputi:

1. Ayahanda tercinta Bapak Sahtur dan Ibunda tersayang Ibu Nurul Latifah yang tiada hentinya memberikan dukungan, kasih sayang, dan do'a demi kelancaran dan kesuksesan penulis.
2. Kakakku tersayang Fika Isna Diah yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
3. Kepada keluarga besar yang sudah memberikan dukungan dan doa kepada penulis.
4. Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB

Suatu upaya penyalinan huruf abjad dari satu bahasa ke dalam huruf abjad dalam bahasa lain. Pedoman Transliterasi pada Skripsi ini berupa Arab-Latin untuk menampilkan kata-kata asal yang seringkali tersembunyi dalam palafalan bunyi atau tajwid dari bahasa Arab. Transliterasi juga dapat digunakan sebagai panduan untuk para pembaca agar dapat terhindar dari adanya “salah lafadz” yang bisa menyebabkan kesalahan dalam memahami makna asli.

Dalam bahasa Arab, “salah makna” karena “salah lafadz” seringkali terjadi lantaran hurufnya dapat disepadankan dengan huruf latin. Oleh karena itu, adakalanya dalam membaca dan memaknai kata tersebut digunakanlah “konsep rangkap” (ts, kh, dz, sy, sh, dh, th, zh, dan gh). Kesukaran tersebut juga dapat menyebabkan adanya kesulitan dalam pelafalan huruf-huruf tersebut, karena memang seringkali berbeda dengan adanya huruf yang harus dibaca panjang (mad). Adapun transliterasi yang digunakan yaitu :

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ai	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

MOTTO

Motto Hidup

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ

Artinya:

“Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah.”

(Q.S. Al-Baqarah 2: 196)

ABSTRAK

Mufti Syaikhul Haqi (1801056019), “Makna Haji Bagi Kehidupan Sosial Suku Kalang Desa Poncorejo, Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal”.

Masyarakat Suku Kalang Poncorejo adalah masyarakat Muslim yang memiliki cara beragama yang unik dimana perpaduan amaliyah NU dan kepercayaan suku Kalang, Masyarakat suku Kalang Poncorejo ditemukan berhaji baru-baru ini yaitu pada tahun 2013. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisa Makna Haji Bagi Kehidupan Sosial Suku Kalang, Desa Poncorejo, Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data primer penelitian ini terdiri dari subjek penelitian yaitu masyarakat Suku Kalang yang sudah berhaji dan sudah mendaftarkan dirinya berhaji informan yang mendukung dalam penelitian ketua suku Kalang Poncorejo, serta pejabat desa, desa Poncorejo. Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini (1) Makna religius: makna untuk menyempurnakan agama islam implikasi (a) Ketenangan Hati, (b) Memperbaiki diri (2) Makna Sosial :(a) Memperkuat tali silaturahmi, (b) Haji Sebagai Gerakan Sosial (3) Makna Ekonomi : berkerja keras untuk melunasi ibadah haji, keberkahan secara ekonomi (4) Makna Identitas: Seseorang yang akan berangkat haji melakukan ikrar keluar untuk tidak menjalankan kepercayaan suku Kalang.

Kata Kunci : Makna Haji, Kehidupan Sosial, Suku Kalang

DAFTAR ISI

MAKNA HAJI BAGI KEHIDUPAN SUKU KALANG DESA PONCOREJO, KECAMATAN GEMUH, KABUPATEN KENDAL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN UJIAN KOMPREHENSIF.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PERSEMBAHAN.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB	ix
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1. Tujuan Penelitian.....	4
2. Manfaat Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Metode Penelitian	9
1. Jenis dan pendekatan	9
2. Sumber dan Jenis Data	9
3. Teknik Pengumpulan Data	10
4. Teknik Analisis Data	11
5. Keabsahan Data	12
F. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II.....	15

HAJI DAN SUKU KALANG.....	15
A. Konsep Makna Haji Bagi Kehidupan Sosial.....	15
1. Makna Emotif.....	15
2. Makna Denotatif.....	15
3. Makna Konotatif.....	16
4. Makna Kognitif	16
5. Makna Referensial.....	16
B. Suku Kalang sebagai Komunitas	22
C. Haji Sebagai Realitas Simbol Agama	23
BAB III	25
DESA PONCOREJO DAN SUKU KALANG.....	25
A. Desa Poncorejo.....	25
1. Letak Geografis	25
(Dokumentasi 1.1 : Maps.google.com	25
2. Pemerintahan Desa Poncorejo	26
3. Data Kependudukan Desa Poncorejo	27
B. Suku Kalang.....	30
1. Profil Suku Kalang	30
2. Suku Kalang Poncorejo	32
3. Proses Islamisasi Suku Kalang Poncorejo.....	37
4. Karakter Suku Kalang Poncorejo	39
C. Makna Haji Bagi Suku Kalang Poncorejo	43
1. Tahapan Keberangkatan Haji Suku Kalang Poncorejo	43
2. Makna Haji Sebagai peristiwa Suku Kalang Poncorejo.....	46
3. Makna Haji Sebagai Realita Sosial Suku Kalang Poncorejo	47
4. Makna Simbol Fisik Haji Kalang di Masyarakat Kalang Poncorejo	50
BAB IV	54
MAKNA HAJI BAGI KEHIDUPAN SOSIAL SUKU KALANG DESA PONCOREJO KECAMATAN GEMUH KABUPATEN KENDAL.....	54
A. Makna Haji Bagi Kehidupan Sosial Suku Kalang Poncorejo.....	54
1. Makna Religius.....	54
2. Makna Sosial	57

3. Makna Ekonomi	59
4. Makna Identitas	61
BAB V.....	64
KESIMPULAN DAN SARAN.....	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN.....	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	78

DAFTAR LAMPIRAN

Bagan 1.1	27
Tabel 1.1	28
Lampiran I	69
Lampiran II	71

DAFTAR GAMBAR

Dokumentasi 1.1.....	25
Dokumentasi 1.2.....	39
Dokumentasi 1.3.....	40
Dokumentasi 1.4.....	41
Dokumentasi 1.5.....	71
Dokumentasi 1.6.....	73
Dokumentasi 1.7.....	73
Dokumentasi 1.8.....	74
Dokumentasi 1.9.....	74
Dokumentasi 1.10.....	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama merupakan sebuah realita yang tidak bisa lepas dalam aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam Agama terdapat narasi, teks, simbol, dan sejarah suci yang mengarahkan pada pemaknaan hidup dan kesucian agama dan Tuhannya (Muhajarah & Muhammad Nuqlir Bariklana, 2020). Clifford Geertz menganggap agama adalah sistem simbol yang menguatkan manusia yang mana simbol tersebut untuk membangun suansana hati kemudian digambarkan menjadi sebuah nyata (Geertz, 1993: 90). Agama sebagai fakta memuat dimensi simbolis atau mistis dan dimensi sosial. Dalam dimensi simbolis, bahwa suatu agama adalah wujud makna yang terdapat ranah abstrak diluar ruang dan waktu, kemudian dapat dipahami sebagai fakta hanya melalui penafsiran (Zainuddin, 2013: 171). Simbol-simbol tersebut tidak hanya berupa hal fisik atau atribut, melainkan simbol-simbol tadi bisa berupa tindakan, hubungan sosial dan peristiwa (Hidayat, 2021: 68).

Agama Islam banyak sekali simbol-simbol didalamnya dan dibarengi dengan interpretasi mengenai simbol-simbol tersebut. Terutama simbol dalam suatu perilaku yang terdapat dalam ibadah haji. Sebagian masyarakat Islam tertentu, menganggap ibadah haji merupakan sebuah ibadah yang diberikan label ibadah yang istimewa dalam beragama atau kehidupan sehari-hari. Dalam konteks sosial, haji tidak sekadar memiliki makna sebagai sebuah nilai keagamaan semata, tetapi telah meluas yang merambah pada nilai kehidupan bermasyarakat. Bisa dibuktikan dengan animo untuk melaksanakan ibadah haji dalam setiap tahunnya dapat dilihat dari data statistik yang ada pada kantor Kemenag meningkat setiap tahunnya (Zainuddin, 2013: 170). Bagi mayoritas masyarakat muslim Madura, haji merupakan cita-cita dari hidup mereka (Zainuddin, 2013: 179-180). Bagi masyarakat Betawi gelar haji, dipandang bisa menaikkan derajat setara

dengan ulama dan kiai. Bagi pedagang muslim di Yogyakarta, Haji dapat mendatangkan kepercayaan pada konsumennya dan membuat barang dagangannya menjadi laris dan ada pula yang menganggap setelah haji dagangannya menjadi lebih berkah (Sulthoni et al., 2013: 60).

Snock Hourgounje (dalam Putuhena, 2007: 150) menemukan simbol dalam haji. Masyarakat yang berhaji pada tahun 1911-1914 M berangkat dengan semangat spiritual yang kurang dan masih memiliki animo untuk mendapatkan kehormatan dengan memakai sorban putih. Lalu pada kalangan menengah ke bawah, haji sebagai sarana melepaskan kerumitan dan kejenuhan hidup di tanah air.

Keistimewaan haji juga mendatangkan suatu pola kebudayaan baru pada masyarakat tertentu. Seperti tradisi *peusijuek* di Aceh untuk mendoakan keselamatan keberangkatan dan ketika pulang supaya menjadi haji *mabrur*. Sama halnya di Jawa, *Slametan*, lalu di Kabupaten Kerinci ada juga tradisi *Butale Haji*. Hal ini membuktikan haji mendatangkan suatu konsep budaya baru yaitu akulturasi budaya lokal dan budaya Islam (Sulistiono, 2018: 7).

Selaras dengan paparan di atas, Jawa memiliki sebuah sub etnis suku Jawa yaitu Suku Kalang yang merupakan sebuah entitas suku minoritas yang hidup ditengah tengah gelombang eksistensi peradaban orang Jawa. Suku Kalang memiliki suatu budaya yang khas dan agak lain dengan suku Jawa juga masih memegang erat ajaran nenek moyang yang masih berbau animisme dan dinamisme. Karena keunikan, adat budaya tersebut memang dituangkan dalam tulisan sejak belanda sampe tulisan masa sekarang walaupun masih samar-samar. Adat yang mencolok pada suku ini adalah ritual kematian yang antara lain *Obong mendhak*, *Obong Mitungdino*, *Gegalungan gegumbrekan*, *Nyayuti*. Sebaliknya adat yang mencolok suku Jawa yaitu adat tentang siklus kehidupan misalnya *mitungdino*, *puputan*, dan *tedhaksiti* (Muslichin, 2011: 164).

Pertengahan abad 20 M Suku Kalang Desa Poncorejo mulai tersisipi ajaran Islam, menunaikan kewajiban seorang muslim yaitu, rukun Islam seperti halnya, sholat, zakat, puasa ,dan haji. Masyarakat suku Kalang Poncorejo ditemukan pertama menjalankan haji baru-baru ini yaitu tepatnya pada tahun 2013. Era modern saat ini, ditemukan fakta bahwa sudah ada beberapa masyarakat Suku Kalang yang sudah melaksanakan ibadah haji (Muslichin, 2011: 169). Seperti halnya masuknya ajaran agama Hindu dan Budha, masuknya Islam tersebut tidak serta-merta mematikan keseluruhan kepercayaan dan adat istiadat yang dianut masyarakat Kalang. Proses perpaduan *multi* kepercayaan terjadi, yakni antara animisme-dinamisme, Hindu-Budha dan Islam. Percampuran dari beberapa kepercayaan ini melahirkan suatu bentuk agama yang khas dan berbeda dengan lainnya (Kholiq, 2017: 328).

Bagi masyarakat Kalang Desa Poncorejo, menjalankan prinsip hidup seperti yang diajarkan oleh nenek moyangnya adalah suatu keharusan bagi mereka, dan turun temurun masih terjaga sampai masa saat ini walaupun banyak masyarakat awam yang masih menganggap ganjil keunikan Suku Kalang, dan menimbulkan sebuah pandangan yang sedikit rasis. Setelah datangnya ajaran Islam, Suku Kalang Poncorejo juga memegang erat ajaran agama Islam tanpa menghilangkan salah satunya. Suku Kalang Poncorejo juga menjalankan ibadah haji. Lantas bagaimanakah Suku Kalang desa Poncorejo memaknai sebuah ibadah haji, dengan latar historis yang dimiliki dan latar budaya-kepercayaan yang dimiliki Suku Kalang Poncorejo. Dari uraian latar belakang di atas, maka diperlukan suatu kajian untuk memperoleh informasi lengkap tentang “Makna Haji Bagi Kehidupan Suku Kalang Desa Poncorejo, Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Makna Haji Bagi Kehidupan Suku Kalang Desa Poncorejo, Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan menganalisa Makna Haji Bagi Kehidupan Suku Kalang, Desa Poncorejo, Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan penguatan keilmuan dalam bidang Manajemen Haji dan Umrah khususnya dalam hal yang berkaitan dengan Makna Haji Bagi Kehidupan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat Indonesia dan menjadi acuan khususnya masyarakat Desa Poncorejo, Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal, dalam memaknai haji sehingga menambah spirit keberagaman, dan spirit keragaman.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi segala aktivitas akademik, sebagai pedoman bagi peneliti selanjutnya khususnya peneliti yang memiliki topik serupa, sehingga memahami Makna Haji Bagi Kehidupan yang lebih sesuai.

D. Tinjauan Pustaka

Samsul Bahri (2021), yang berjudul *Makna Haji Dan Status Sosial Perspektif Masyarakat Studi Kasus di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui status sosial yang diberikan masyarakat Jonggat terhadap masyarakat bergelar haji, menggunakan pendekatan kualitatif, hasil penelitian ini yaitu haji bagi masyarakat di Jonggat telah memunculkan tiga makna, yaitu makna religius, makna sosial, dan makna ekonomi. Makna religius muncul ketika masyarakat melihat haji merupakan sarana untuk menyempurnakan agama Islam, sehingga haji juga dipandang sebagai simbol kesalehan bagi orang yang sudah menjalankannya. Makna sosial muncul ketika haji dilihat dapat dimanfaatkan sebagai cara untuk menaikkan prestise sosial seseorang, serta untuk menambah kepercayaan masyarakat. Prestise sosial dan kepercayaan tersebut dapat menjadikan para haji tersebut memiliki kedudukan politik atau kedudukan dalam organisasi sosial dan kepemimpinan yang diperhitungkan oleh masyarakat. Maka haji menjadi suatu identitas sosial serta dapat merubah gaya hidup masyarakat dengan gelar haji tersebut, sedangkan makna ekonomi muncul ketika masyarakat melihat bahwa dengan gelar haji dapat menambah lancar dan laris dalam hal usaha (Bahri, 2021). Persamaan studi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Bahri adalah mengkaji makna haji pada tataran sosial, akan tetapi kajian Bahri lebih luas pada tingkat masyarakat kecamatan. Sedangkan penelitian ini mengkaji komunitas yang ada di tengah-tengah masyarakat desa. Walaupun sama-sama mengkaji makna haji, Bahri mencakup setiap aspek seperti aspek ekonomi, aspek sosial masyarakat, dan aspek spiritual. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji lebih dalam mengenai sosial masyarakat. persamaan lainnya berada pada metode penelitian, yaitu sama-sama menggunakan kualitatif deskriptif.

Icha Ratri Prabaningrum (2011) *Makna Haji di Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan*, bertujuan untuk mengetahui pengaruh haji dalam sistem masyarakat kedungwuni Barat ,

menggunakan metode kualitatif, hasil penelitiannya Ibadah Haji memunculkan 3 motif, yaitu motif religi, motif sosial, dan motif ekonomi. Dalam motif religi, masyarakat keduwuni memandang haji sebagai sarana menyempurkan agama Islam. Dalam motif sosial masyarakat memandang bahwa haji dapat memberikan legitimasi, status sosial dan pengaruh politik baik politik dalam kancah mendapatkan jabatan maupun dalam organisasi sosial. kemudian motif ekonomi, haji dipandang dapat memberikan dampak positif dalam berdagang, yaitu memperlancar usaha dan memperlaris dikarenakan masyarakat lebih menaruh kepercayaan pada orang yang sudah bergelar haji (R Prabaningrum, 2011). Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilaksanakan penulis yaitu terletak pada ruang lingkup makna haji, kemudian metode penelitian sama-sama menggunakan kualitatif deskriptif. Perbedaannya adalah Prabaningrum meneliti dimana kebanyakan masyarakat keduwuni barat sudah melaksanakan haji sebanyak dua kali. penelitian yang akan dilakukan penulis dimana sebuah komunitas yang baru-baru ini ditemukan menjalankan ibadah haji.

Firda, Jamaluddin Hos, dan Ambo Upe (2019) *Makna Sosial Haji Pada Sukubugis (Studi Di Kelurahan Kastarib Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana)*, tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna Sosial Haji Pada Masyarakat Suku Bugi khususnya di Kalangan masyarakat kelurahan kastarib karena terdapat stratifikasi masyarakat akibat simbol haji. , menggunakan metode penelitian kualitatif, hasil penelitian ini menyatakan bahwa masyarakat suku bugis memaknai sebagai 3 simbol, (1) simbol kekayaan, (2) Simbol Kehormatan, (3) Simbol Ketakwaan. Menariknya pada ketakwaan, ketika masyarakat yang akan segera berangkat masyarakat akan lebih sering berjamaah dimasjid, sering datang ke majlis daripada sebelumnya. Dalam peneitian ini juga bahwa selepas pulang berhaji masyarakat lain menganggap bahwa orang sudah berhaji lebih memahami agama ketimbang masyarakat yang belum berhaji (Firda et al., 2019). Persamaan penelitian Firda Dkk dan penelitian yang akan dilakukan

terletak pada metode penelitian, yang sama menggunakan kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian Firda dkk dengan penelitian adalah jenis *sampling* yang digunakan, Firda dkk menggunakan *purposive sampling* sedangkan peneliti menggunakan *snowball sampling*. Perbedaan yang terdapat pada ruang lingkup, Firda menggunakan Motif yang mana motif adalah penyebab seseorang melaksanakan haji. sedangkan pada penelitian ini lebih dalam mengulik makna kepada para jamaah haji (pra ibadah haji).

Agus Romdlon Saputra (2016) *Motif Dan Makna Sosial Ibadah Haji Menurut Jama'ah Masjid Darussalam Wisma Tropodo Waru Sidoarjo*, tujuan penelitian ini untuk mengetahui motif haji jamaah haji *Jama'ah Masjid Darussalam Wisma Tropodo Waru Sidoarjo*, metode penelitian kualitatif, dalam peneleitian ini, dijelaskan bahwa Motif Haji dibagi menjadi 3 Klasifikasi, yaitu 1) Motif *Biogenetis*, Motif yang berasal dari dalam diri calon jamaah haji sendiri, 2) Motif *Sociogenetis*, motif yang timbul dari interaksi dengan lingkungan sosial, 3) Motif *Teogenetis*, Motif yang ditimbulkan dari interaksi antara manusia dengan Tuhan. Manusia memerlukan interaksi dengan Tuhan untuk dapat menyadari akan tugasnya sebagai manusia yang berkebutuhan di dalam masyarakatnya yang ragam itu. Hasil dari peneltian ini menjelaskan, motif *Teogenetis* sangat dominan ketimbang motif yang lainnya, walaupun ada sebagian kecil yang masih memiliki motif *Sosiogenetis* (Saputra, 2016). Persamaan penelitian Saputra dan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada metode penelitian, yang sama menggunakan kualitatif deskriptif. Perbedaan yang terdapat pada ruang lingkup, Saputra menggunakan Motif yang mana motif adalah penyebab seseorang melaksanakan haji. sedangkan pada penelitian ini lebih dalam mengulik makna kepada para jamaah haji ketika setelah atau sebelum seseorang melaksanakan ibadah haji.

Zukmawati, *Makna Simbolik Haji Studi Pada Kelurahan Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa*, tujuan penelitian ini untuk mengetahui simbol ibadah haji masyarakat kelurahan Tonrorita, metode penelitiannya menggunakan kualitatif deskriptif, Didalam penelitian ini

ditemukan pemetaan Kalangan masyarakat Tonrorita dari Kalangan Haji dan Kalangan non haji, Kalangan Haji dianggap sebagai tokoh terhormat dan tokoh agama. juga uniknya dalam penelitian ini Penghargaan kepada seseorang yang telah berhaji pada masyarakat tonrorita memiliki bentuk yang unik. Sebab, pada kenyataannya penghargaan itu selain diberikan dalam penambahan nama dan penggantian nama, adapula yang hadir dalam bentuk di dahulukan apabila ada hal yang sifatnya menunggu keputusan dari pihak yang berpengaruh didaerah ini (Zukmawati). Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan penulis adalah sama-sama dalam ruang lingkup makna simbolik haji yang sama sama menggunakan pendekatan antropologi interpretatif-simbolik. Perbedaannya adalah penelitian Zukmawati mengkaji tentang masyarakat sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mengkaji komunitas.

M. Sulthoni dkk (Sulthoni et al., 2013), *Haji Dan Kegairahan Ekonomi : Mengungkap Makna Ibadah Haji Bagi Pedagang Muslim di Yogyakarta*, penelitian ini bertujuan mencari ralitas simbol keagamaan dalam ritual ibadah haji, terutama pada aspek ekonomi setelah jamaah haji melaksanakan ibadah haji, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menemukan pergesaran dan perluasan makna haji adapun makna haji tersebut adalah (a) makna normatif; (b) ibadah haji merupakan jaminan bagi terkabulkannya doa; (c) haji merupakan simbol atas status sosial dan kultural yang tinggi; (d) ibadah haji merupakan sebuah jaminan untuk para konsumen yang berbelanja di tokonya. Dalam memahami dan menghayati konsep haji, ada tiga hal yang mempengaruhinya, yaitu latar belakang keagamaan, worldviews sebagai orang Jawa, dan posisinya sebagai pedagang. Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada jenis penelitian kualitatif deskriptif, pendekatan penelitian menggunakan antropologi sosial. perbedaannya penelitian Sulthoni dkk begitu spesifik, yaitu spesifik pada makna ekonomi dari ibadah haji sedangkan penelitian ini bersifat lebih umum lagi. Penelitian Sulthoni

merujuk pada pedagang pasar sedangkan penelitian ini menggunakan informan dari suku Kalang.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan

a) Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang dipakai untuk meneliti sebuah kondisi objek yang alamiah, yang mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi, kemudian analisis datanya bersifat induktif, serta hasil dari penelitiannya lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2018: 347).

Moleong (2000: 3) menyatakan bahwasanya penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Sehingga jika ditinjau dari sifatnya penelitian kali ini bersifat deskriptif, yang mana peneliti berusaha untuk menganalisis data secara deskripsi dengan kalimat yang rinci, lengkap, dan menggambarkan sesuai dengan situasi yang sebenarnya (Nugrahani, 2014: 96).

b) Pendekatan Keilmuan

Peneliti menggunakan pendekatan Antropologi. Terkhusus menggunakan antropologi sosial dan antropologi agama yang mana pendekatan ini sangat dipengaruhi oleh interpretasi simbolik (Syams, 2007:4-5). Penelitian ini menggunakan interpretatif simbolik, yang mana dalam ibadah haji mentautkan beberapa simbol secara bersamaan, seperti simbol fisik, simbol spiritual, simbol tingkah laku, dan simbol sosial (Geertz: 1993: 97).

2. Sumber dan Jenis Data

Dalam sebuah penelitian, merujuk pada buku Metode Penelitian Manajemen karya Sugiyono (2018: 376) terdapat dua sumber data dan dua jenis data sebagai berikut:

a. Sumber Data

- a) Sumber data primer, informan utama dalam mendapatkan informasi, dalam penelitian ini informan utama adalah Suku Kalang Poncorejo yang sudah melaksanakan ibadah haji.
- b) Sumber data sekunder, suatu sumber pendukung ketika sumber data utama atau informan memberikan informasi yang tidak lengkap. Berupa dokumen-dokumen terdahulu, yang berkaitan dengan tulisan yang menulis tentang Suku Kalang Poncorejo, arsip data dan foto kegiatan haji suku Kalang Poncorejo.

b. Jenis Data

a) Jenis Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan peneliti secara langsung dari informan atau narasumber yang berhubungan dengan objek penelitian. Data tersebut berbentuk wawancara kepada seorang haji dari masyarakat Suku Kalang.

b) Jenis Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung dari informan, biasanya data ini berbentuk catatan-catatan, dokumen, dan literasi yang memuat tentang Suku Kalang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah hal yang paling penting dalam sebuah penelitian, karena hal tersebut merupakan tujuan utama dalam meneliti yaitu mendapatkan data (Sugiyono, 2018: 375). Teknik

pengumpulan data pun terdapat bermacam-macam teknik. Tetapi dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga teknik dalam mengumpulkan data, yaitu:

a) Observasi

Selltiz, Wrightsman, dan Cook (dalam Hasanah, 2017: 26) mendefinisikan observasi sebagai suatu proses melakukan pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengkodeaan sekumpulan perilaku (*Behavior*) dan latar suasana berkaitan dengan makhluk hidup in situ, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.

Dalam menggunakan teknik ini pengamat harus mengamati kejadian, proses, dan/atau tingkah laku dengan jeli (Siyoto & Sodik, 2015: 66). Dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan pola kehidupan Suku Kalang yang sudah melaksanakan haji.

b) Wawancara

Teknik wawancara atau tanya jawab demi mendapatkan informasi dari informan yang berkaitan dengan masyarakat tempat penelitian baik dari masyarakat Kalang yang sudah berhaji langsung sebagai narasumber primer atau dari masyarakat desa Poncorejo, Gemuh, Kabupaten Kendal sebagai sumber sekunder.

c) Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu teknik mencari data yang berkaitan dengan hal yang diteliti (Siyoto & Sodik, 2015: 66). Peneliti akan melakukan pengumpulan data dokumentasi yang berhubungan dengan Suku Kalang yang sudah naik haji.

4. Teknik Analisis Data

Berdasarkan penjabaran dari Sugiyono (2018: 400), teknik analisis data adalah suatu proses dalam mencari serta menyuun data secara sistematis yang didapat dari proses pengumpulan data yang telah dilakukan. Sehingga mendapatkan kesimpulan yang mudah dipahami oleh penulis

maupun orang lain. Sehingga teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018: 404-412), yaitu:

a) Reduksi data

Data yang telah didapatkan dari penelitian di lapangan perlu dicatat secara teliti dan rinci, karena data yang didapatkan sangat banyak dan kompleks. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis data melalui teknik reduksi data. Reduksi data adalah teknik merangkum, memilih poin-poin yang penting, dan memfokuskan pada poin-poin yang sesuai dengan tema penelitian. Sehingga data yang dihasilkan kemudian akan memberikan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian.

b) Penyajian Data

Teknik selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk uraian singkat berupa teks yang bersifat deskriptif. Dengan menyajikan data yang telah direduksi dalam uraian singkat maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian.

c) Penarikan Kesimpulan

Teknik terakhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan atas data-data yang telah diolah melalui reduksi data dan penyajian data. Dengan begitu penarikan kesimpulan yang didapat dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan di awal penelitian.

5. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

a) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan kembali data-data yang diperoleh dari informan dengan cara menyanyakan kebenaran

data atau informasi kepada informan lainnya (Sugiyono, 2016: 244). Peneliti melakukan wawancara bersama masyarakat sekitar dan pemerintah Desa Poncorejo. Caranya dengan melakukan wawancara masyarakat sekitar informan yang biasanya berinteraksi dengan informan.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber yang sama dengan cara yang berbeda-beda (Moleong, 2004: 330). Peneliti dalam hal ini menggunakan triangulasi teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

F. Sistematika Penulisan

Agar dapat memudahkan dalam memahami isi penelitian ini, maka berikut adalah sistematika penulisan yang akan terdapat dalam penelitian ini.

a) BAB I. Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang masalah yang akan diteliti kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang digunakan, dan metode penelitian yang dipakai.

b) BAB II. Haji dan Suku Kalang

Bab ini berisikan kerangka teori yang digunakan peneliti yang dijadikan landasan berfikir dalam melaksanakan penelitian. Kerangka teori yang terdapat dalam bab ini adalah teori yang berkaitan dengan Makna Haji Bagi Kehidupan Sosial Suku Kalang Poncorejo.

c) BAB III. Desa Poncorejo Dan Haji Suku Kalang

Bab ini berisikan gambaran umum dari obyek dalam penelitian ini yaitu Suku Kalang Desa Poncorejo, Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal. Dalam gambaran umum tersebut akan dijabarkan mengenai profil Suku Kalang Desa Poncorejo yang

meliputi sejarah, letak geografis, kondisi sosial, kondisi keagamaan Suku Kalang, Makna haji Bagi Suku Kalang Poncorejo.

d) **BAB IV. Makna Haji Bagi Kehidupan Suku Kalang Poncorejo**

Bab ini akan berisi data-data yang telah didapatkan dalam penelitian dan hasil analisisnya. Data data yang telah dianalisis an dipaparkan dalam bab ini dan akan berbentuk deskriptif agar dapat mudah dimengerti oleh para pembaca.

e) **BAB V. Kesimpulan**

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan yang dijabarkan akan menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan. Selain kesimpulan, bab ini juga akan diisi dengan saran dari peneliti untuk pihak lain demi keberlanjutan penelitian agar dapat menyempurnakan kekurangan atau kelemahan dari penelitian ini.

BAB II

HAJI DAN SUKU KALANG

A. Konsep Makna Haji Bagi Kehidupan

Makna Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan”. Kedua makna diartikan sebagai suatu konsep yang didalamnya terdapat nilai rasa karena ada relasi antara pikiran dan pengalaman pribadi seseorang (Kemendikbud, 2022). Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 1994: 286) mengungkapkan, Makna merupakan sesuatu konsep yang lekat dengan tanda-tanda yang bersifat interpretatif dan merupakan bagian dari yang kita ucapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian dari makna begitu bervariasi. makna sebagai pemahaman atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda bahasa yang kemudian dipahami orang lain. Sehubungan dengan pengertian di atas, Aminuddin (1998: 50) menuturkan, bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Menurut Sobur (2003: 109-163) makna terbagi menjadi beberapa jenis yaitu:

1. Makna Emotif

Makna emotif adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara mengenai sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan.

2. Makna Denotatif

Makna denotatif suatu kata adalah makna yang biasa kita temukan dalam catatan resmi terkait bahasa kamus. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran suatu petanda.

3. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna denotatif ditambah dengan segala gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan oleh suatu kata. Kata konotasi sendiri berasal dari bahasa Latin *connotare*, “menjadi tanda” dan mengarah kepada makna-makna cultural yang terpisah/berbeda dengan kata.

4. Makna Kognitif

Makna kognitif adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya, makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya.

5. Makna Referensial

Referen merupakan hubungan antara unsur-unsur linguistik berupa kata-kata, kalimat dan dunia pengalaman nonlinguistik. Referen atau acuan dapat diartikan berupa benda, peristiwa, proses atau kenyataan. Referen adalah sesuatu yang ditunjuk oleh suatu lambang.

Menurut Geertz (2018: 561) berpendapat bahwa manusia adalah sebuah makhluk yang tergantung pada sebuah jaring-jaring makna yang terhubung satu sama lain. Makna merupakan suatu ekspresi sosial manusia terhadap suatu hal yang ada dalam kehidupan. Manusia digambarkan sebagai makhluk yang bermain-main dengan simbol (*animal symbolicum*). Manusia tidak berhenti pada suatu fakta yang ada tetapi berlanjut mencari sesuatu yang tersembunyi didalam fakta tersebut. Schutz (dalam Djaya, 2020: 20-21) juga berpendapat bahwa manusia memproses makna melalui proses pengelolaan dan terjadi dalam sebuah pengalaman. Selanjutnya Alfred Schuzts mentautkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman yang dialami dalam kehidupan sehari-hari dan menelisik asal mula dari pengalaman dan pengetahuan tersebut. Selaras dengan Schutz, Alwasilah (dalam Sulthoni et

al., 2013) memperjelas perihal makna, makna di sini merujuk kepada aspek kognitif, aspek afektif, Aspek intensif, dan segala hal yang berada pada lingkup istilah “perspektif partisipan” atau subjek penelitian. Schutz (dalam Djaya, 2020: 26-27) memahami dan menggambarkan tindakan seseorang dalam kehidupan sosial dengan merujuk kepada sebuah perilaku yang dilakukan pada masa silam dan perilaku yang akan dicapai dimasa yang akan datang. Berger (dalam Sulaiman, 2016: 20-21) mengemukakan makna-makna subyektif seorang individu, menyebabkan individu tersebut memiliki suatu tujuan yang hendak dicapainya, memilih cara atau sarana untuk mencapai tujuan, dan situasi serta kondisi yang melingkupi pada sebelum atau saat tindakan itu dilaksanakan karena memang manusia mempunyai kesadaran yang bersifat subjektif. Makna tersebut terjadi pada tingkat interaksi sosial. berdasarkan pengertian dari para ahli, makna adalah kandungan dari suatu simbol yang melekat pada suatu hal, bisa berupa fisik, tindakan, peristiwa dan hubungan sosial.

Menurut KBBI, Haji adalah rukun Islam yang kelima yang dilaksanakan dengan melakukan ibadah itu ke tanah suci makkah. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007:342). Haji menurut mayoritas ulama fiqh (dalam Romli, 2018: 150-151) bahwasanya haji berasal dari tuturan bahasa Arab, yaitu berasal dari kata *Hajja-Yahujju-Hajjan* yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti mengunjungi, menyengaja. Berdasarkan istilah, haji adalah tindakan menyengaja mendatangi Ka’bah untuk menunaikan amalan amalan tertentu dan pada hari hari tertentu dengan maksud mendekatkan diri kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*. yaitu datang ke Baitullah dan melakukan ibadah-ibadah tertentu di sana, dimulai dari berpakaian ihram, lalu berdiam (wuquf) di Arafah, dilanjutkan dengan melontar jumrah di Mina, thawaf, sa’i, dan di akhiri dengan mencukur rambut (*tahallul*) . Haji merupakan ibadah yang diwajibkan bagi setiap umat Islam sebagaimana firman Allah dalam Q. S. Ali Imron: 97 (dalam Depag RI, 2009):

وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتِطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًاۗ وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعٰلَمِيْنَ

Artinya:

“...mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam”.

Haji disebut dengan ibadah yang eksklusif bagi umat muslim, ke-ekklusifan-nya terlihat pada waktu tempat yang sudah ditentukan, juga biaya yang harus dikeluarkan oleh masing-masing individu (Sulthoni et al., 2013: 63). Ibadah haji hanya wajib sekali seumur hidup dan tidak dapat dilakukan sewaktu-waktu. Dalam setahun, rangkaian haji dilakukan hanya dalam waktu 5-6 hari, tanggal 8 hingga 12 atau 13 Dzulhijjah. Ziarah juga berlangsung di lokasi-lokasi tertentu. Mari kita mulai dengan Miqat (tempat dimulainya ziarah), lalu Masjid Agung, Mina, Arafah, dan Muzdalifah (Suci, 2018: 1).

Menurut Ali Shariati (1995:11), hakekat haji benar-benar digambarkan sebagai perjalanan kembalinya seorang hamba kepada Tuhannya, bukan hanya sekedar ritualitas yang menggugurkan kewajiban saja. Lebih lanjut Ali Shariati menambahkan semua ritualitas didalamnya adalah sebuah simbol komunikasi Tuhan dengan hamba-Nya. Simbol-simbol tersebut juga memunculkan makna maknanya sendiri. Ketika seseorang berhaji maka muncullah kesadaran diri sebagai manusia sebagai makhluk hidup dan manusia sebagai hamba Tuhan. Berdasarkan uraian pengertian makna dan haji dapat disimpulkan penulis bahwa, makna haji adalah kandungan dari suatu simbol haji yang melekat pada ritual haji, baik berupa fisik, tindakan, peristiwa dan hubungan sosial.

Kehidupan adalah suatu konsep yang dalam pengucapan sehari-hari untuk menunjukkan sesuatu yang di maknai masyarakat (Susanto, 1983: 40). Kata masyarakat dulunya diserap dari akar bahasa Arab *musayrak* yang artinya kebersamaan. Lalu seiring perkembangan waktu kata ini berevolusi dan maknanya menjadi berkumpul bersama, saling berhubungan, saling hidup bersama dalam suatu lingkup regional, dan selanjutnya pemaknaan kata

tersebut berkembang lagi menjadi masyarakat Indonesia (Susanto, 1983: 45). Kehidupan masyarakat merupakan suatu kehidupan yang mana manusia satu dengan manusia yang lain saling berinteraksi, berkomunikasi dan terjadilah proses saling membutuhkan. Interaksi sosial merupakan suatu proses dimana individu melakukan Aksi (*Action*) dan Reaksi (*Reaction*) dalam membangun hubungan dengan individu lain (Pasaribu, 2014). Interaksi sosial didalam masyarakat juga menimbulkan tidak berjalan dengan lancar, karena latar belakang masyarakat yang cenderung bervariasi. Hal ini lah yang kemudian menyebabkan pengelompokkan antar individu yang memiliki perspektif yang sama.

Menurut Soekanto (dalam Ardiansyah, 2015: 5) proses interaksi dalam masyarakat dikelompokkan menjadi beberapa bentuk:

a) Proses sosial Asosiatif

Dalam proses sosial asosiatif, terjadi hubungan positif dalam hubungan masyarakat, yang sifatnya membangun, terbentuknya solidaritas antar elemen masyarakat dan membentuk suatu karakter masyarakat yang harmonis. Seperti kerjasama, akulturasi, dan asimilasi.

b) Proses sosial Disosiatif

Proses disosiatif, adalah proses dimana terjadi perenggangan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Umumnya dalam proses ini, terjadi persaingan, pertentangan (pertentangan antar ras, pertentangan antar kelas sosial, pertentangan antar golongan yang memiliki polarisasi atas suatu hal misalnya pemilu). Proses disosiatif ini kemudian berkembang menjadi konflik. Konflik berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul. Menurut Taquiri (dalam Abdullah, 2017: 9) konflik merupakan warisan kehidupan sosial yang boleh berlaku dalam berbagai keadaan akibat suatu keadaan yang dibarengi dengan kontroversi, pertentangan antara dua pihak atau lebih pihak secara berterusan.

Suatu konflik tidak terjadi secara spontan tetapi bermula dengan suatu keadaan kecil yang kemudian membesar seiring kondisi yang berlaku. Dahrendof (dalam Abdullah, 2017: 15) menyatakan penyebab konflik pertentangan dalam kelompok sosial sebagai berikut: Adanya kepentingan pada elemen masyarakat yang tidak dapat dicegah oleh struktur masyarakat, polarisasi kepentingan dan berkelompok, dan terjadinya pertentangan sosial. Adapun konflik yang disebabkan oleh individu didalam masyarakat biasanya dilatar belakangi oleh ras, agama dan keyakinan, status sosial, adat istiadat, pengetahuan, kepandaian individu dan ideologi. hal tersebutlah kemudian menyebabkan terbentuknya stratifikasi sosial.

Status sosial yaitu kedudukan seseorang dalam dalam suatu kelompok masyarakat yang mana saling menanggung beban hak dan kewajiban, dan elemen elemen didalamnya saling berhubungan. Menurut Ralph Lincoln (1984: 201) Status sosial terbentuk karena beberapa hal misalnya karakteristik individu, Legimitasi kekuasaan, peran di masyarakat. Status sosial juga sering disebut dengan kedudukan sosial, lebih tepatnya peringkat seseorang dalam tatanan masyarakat. Hal ini biasanya dilandasi dengan kepentingan-kepentingan manusia dalam kehidupan masyarakat, misalnya jenis pekerjaan, agama, sistem kekerabatan, sistem jabatan, dan prestise. Namun hal tersebut tidak bertahan selamanya, seiring berjalannya waktu kondisi sosial berubah maka, pemberian indikator pada peringkat sosial berubah juga (Syani, 1994: 93). Sistem peringkat pada akhirnya membuat sebuah perbedaan cara bergaul, cara beretika, cara menghargai dan cara memandang suatu golongan pada tingkat tertentu, maka akibat dari hal ini adalah adanya jarak antara tingkatan dengan tingkatan yang lain atau sebutan lainnya adalah strata sosial (Syani, 1994: 93).

Penyebab stratifikasi sosial yaitu sistem sosial selalu memiliki sesuatu yang dianggap berharga. Sesuatu yang berharga pada setiap jenis masyarakat tentunya berbeda-beda dan tidak bisa di *generalisasi*. Misal, masyarakat

pedesaan berpandangan bahwa yang dianggap berharga yaitu seperti hewan ternak, kebun dan sawah, sedangkan kebanyakan masyarakat perkotaan berpandangan yang berharga kendaraan rumah dan gelar akademi (Syani, 1994: 93). Ukuran stratifikasi sosial secara garis besar diklasifikasikan menjadi beberapa bagian (Syani, 1994: 96);

- a) Ukuran kekayaan (materi)
- b) Ukuran ilmu pengetahuan, seperti halnya dalam lingkungan NU, Kyai selalu mendapatkan tempat diatas lapisan masyarakat lain dikarenakan ilmu dimiliki.
- c) Ukuran kehormatan, misal para Raja Hindu dianggap terhormat karena merupakan salah satu titisan para dewa (R. H. Putri, 2019)
- d) Ukuran kekuasaan, seperti halnya presiden yang mendapat status sosial yang tinggi karena jabatan pemerintahan yang tinggi.

Pada Kalangan masyarakat Islam, juga kental dengan stratifikasi dengan menggunakan simbol agama. Masyarakat Jawa setelah berhaji bukan rahasia umum ketika para haji tersebut memakai kupluk putih kehidupannya, baik ketika menjalankan ibadah ataupun ketika sedang melaksanakan kegiatann sosial, ataupun tradisi keagamaan. Di Madura masyarakat muslim yang sudah berhaji ketika kembali menggunakan nama yang berasal dari Arab, seperti contoh Pak Syakur dirubah menjadi Abdussyakur (Zainuddin, 2013: 179-181). Hal ini membuktikan bahwa ketika seseorang sedang memperjuangkan statutus sosial, selalu menyematkan simbol, baik simbol kekayaan, simbol ilmu pengetahuan, simbol agama, dan simbol kekuasaan.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Makna Haji Bagi Kehidupan adalah Penjabaran suatu simbol haji oleh masyarakat dalam skala sosial, penjabaran hal itu berdasarkan pengetahuan kognitif dan pengalaman subjektif masyarakat tersebut.

B. Suku Kalang sebagai Komunitas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “suku” diartikan golongan orang-orang (keluarga) yang seturunan; golongan bangsa sebagai bagian dari bangsa yang besar; dan golongan orang sebagian dari kaum yang seketurunan (Kemendikbud, 2022). Sama halnya dengan pengertian di atas, Duncan Mitthels (dalam Poerwanto, 1998 :114) mengemukakan pendapatnya, yang dinamakan suku ialah suatu kelompok yang memiliki budaya yang sama dan memiliki rasa terhadap identitas juga sama yang eksis berbentuk sub-kelompok dalam kelompok yang lebih besar. Melvin Tummin (dalam Poerwanto, 1998 :115) juga menuturkan bahwa suku merupakan kelompok sosial yang berada dalam sistem sosial yang lebih besar, yang menerima atau mengakui sifat dan kebiasaan yang kompleks. Dari uraian tersebut penulis menyimpulkan bahwa suku adalah sebuah kelompok sosial yang berada pada kelompok sosial yang lebih besar, dan terdapat keistimewaan atau keunikan dalam sistem sosial. seperti halnya kelompok sosial yang disebut masyarakat dan didalam masyarakat tersebut terdapat sebuah komunitas yang mana memiliki keunikan sendiri.

Sedangkan kata Kalang menurut Altona (dalam Amini, 2006: 159) berasal dari akar kata bahasa Jawa *kepalang* yang diartikan tertutup. Sedangkan kata Kalang dalam bahasa Jawa diartikan *kepung atau batas* (KamusJawa, 2022) . Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa pengertian dari Suku Kalang adalah suatu kelompok sosial yang diberi batas oleh sistem sosial yang lebih besar, dan menyebabkan kelompok tersebut menjadi tertutup.

Dapat disimpulkan bahwa Makna Haji Bagi Kehidupan adalah pemahaman suatu simbol haji oleh komunitas Suku Kalang yang berada pada tataran masyarakat Desa Poncorejo, Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal. penjabaran makna berdasarkan pengetahuan kognitif dan pengalaman subjektif komunitas Suku Kalang Desa Poncorejo.

C. Haji Sebagai Realitas Simbol Agama

William R Roff (dalam Khusna, 2018: 133) haji merupakan suatu ibadah yang kaya dengan simbol-simbol agama didalamnya. Ritual dalam pelaksanaan haji merupakan sebuah simbol kehidupan bagi seorang muslim untuk menambah keimanan, yang mana dimensi keimanan tersebut berada pada dimensi mistik seorang muslim. Hal ini sesuai dengan pendapat Geertz (1993: 90) bahwa agama merupakan sebuah sistem simbol yang menguatkan hati penganutnya untuk menjalani kehidupan. Seperti pemaknaan William R Roff terhadap beberapa prosesi ibadah haji sebagai berikut.

1. Ihram, dimaknai dengan melepas segala atribut keduniaan. Seorang haji dan hajjah menanggalkan pakaian lama yang bermacam-macam warna dan polanya dengan pakaian baru dengan warna putih dan ditentukan cara berpakaianya, hal tersebut menyimbolkan kesetaraan semua manusia tidak memandang suku bangsa dan etnis (Aziz, 2017).
2. Sa'i, dimaknakan sebagai sebuah simbol pencarian (Shariati, 1995: 46).
3. Thawaf, dilambangkan Ka'bah melambangkan ketetapan (konstansi) dan keabadian Allah, sedang manusia yang berbondong-bondong mengelilingi melambangkan aktivitas dan transisi makhluk-makhluk ciptaan-Nya (Shariati, 1995: 31-34).
4. Arafah, Simbol Ilmu Pengetahuan Dan Kearifan (Shariati, 1995: 52).
5. Masy'aril Haram (Muzdalifah), Simbol Kesadaran Dan Intuisi (Shariati, 1995: 64).
6. Mina, Simbol Cinta Dan Kesyahidan (Shariati, 1995: 86).

Simbol ritual haji diatas pun dapat dimaknai berbeda antara manusia satu dengan manusia lain tentunya berdasarkan pengetahuan masing-masing. Apalagi ibadah haji pada masa modern ini tentunya memiliki pemaknaan yang berbeda. Gelar haji pun dimaknai berbeda beda oleh setiap manusia dengan latar budaya berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat Berger (dalam Sulaiman, 2016: 20-21) yang menyatakan bahwa setiap orang memiliki kesadaran subjektif akan pemaknaan sesuatu yang

kemudian diproyeksikan pada ranah hubungan antar manusia pada kehidupan sosial.

Menurut Van Bruinessen (dalam Sulthoni et al., 2013: 50) menemukan bahwa ibadah haji mempengaruhi mindset orang Jawa, banyak orang Jawa menunaikan karena terobsesi pada aspek-aspek simbolik seperti busana dan gelar haji serta paham-paham keberkahan benda-benda Tanah Suci. Hal tersebut masih relevan dengan zaman modern ini, diantaranya dalam penelitian Sulthoni (Sulthoni et al., 2013: 61) menemukan fakta bahwa ada beberapa haji yang memang menggunakan kesakralan gelar haji sebagai daya tarik konsumennya.

R Prabaningrum (2011: 53) menemukan sebuah fakta bahwa simbol haji di Kedungwuni Barat, Pekalongan, seorang haji menggunakan atribut pakaian *gamis* dalam kegiatan ke-agama-an dengan maksud untuk menjaga kehormatan hajinya di mata masyarakat sekitar. Karena setiap haji yang tidak menampakkan simbol keagamaan maka mendatangkan cibiran masyarakat sekitar.

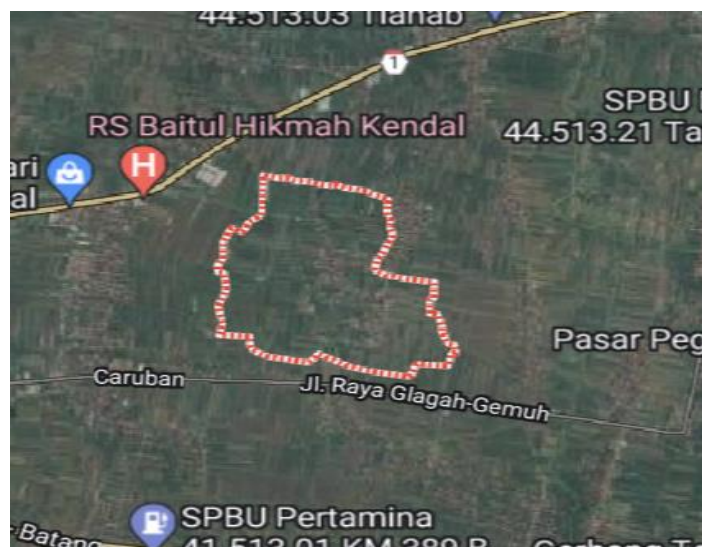
BAB III

DESA PONCOREJO DAN SUKU KALANG

A. Desa Poncorejo

1. Letak Geografis

Desa Poncorejo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Gemuh, Kabupaten Kendal. Desa Poncorejo memiliki luas 113,235 Ha. Terletak didataran rendah di Kabupaten Kendal yang memiliki rata-rata suhu 30-39 dimusim kemarau. Jarak desa menuju Ibu Kota Kecamatan Gemuh Berjarak 3,5 km, dan jarak desa menuju Ibu Kota Kabupaten Kendal adalah 13 km. Adapun batas-batas Desa Poncorejo sebagai berikut : *sebelah utara*, Desa Lumansari, *sebelah timur* : Desa Gebang, *sebelah selatan*, Desa Pagerdawung, dan Desa Purworejo, *sebelah barat*, Desa Pucangrejo, dan Desa Jenarsari. Desa Poncorejo terdiri dari 7 (tujuh) dusun, yaitu: Kaumsari, Krajan, Binangun, Binangun tegal, Bandingan, Planjen, Milman. Sebelum berubah nama menjadi dusun Krajan dulunya dusun ini bernama dusun Wangklu. Dusun ini ditinggali kebanyakan suku Kalang yang ada didesa Poncorejo (Arsip Desa, 2021).



(Dokumentasi 1.1 : Maps.google.com)

2. Pemerintahan Desa Poncorejo

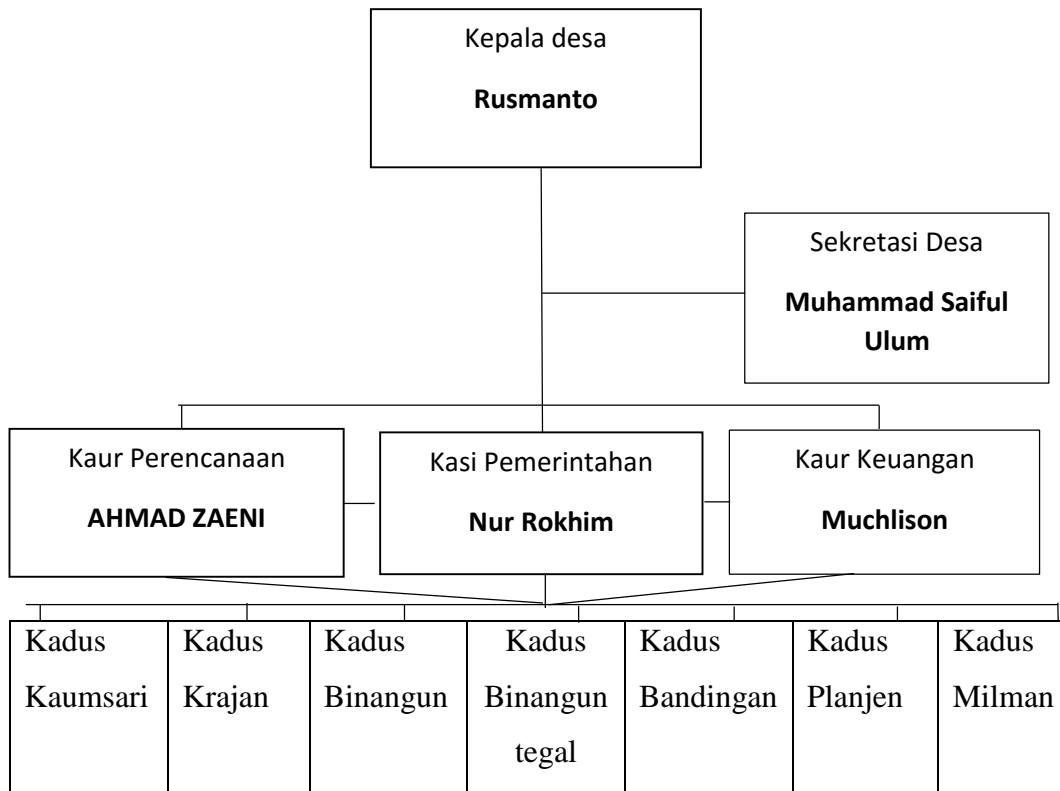
Desa merupakan suatu kesatuan dari elemen masyarakat hukum, yang mana memiliki batas-batas kewenangan untuk mengatur kepentingan masyarakat setempat, sesuai dengan adat dan aturan yang berlaku, juga dihormati oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia. Desa adalah suatu wilayah yang dimana penduduknya saling bergotong royong membangun, adat istiadat yang sama dan memiliki karakteristik yang khas dalam mengatur masyarakatnya. Secara struktural pemerintah desa berada dibawah naungan pemerintah Kabupaten. Dengan demikian desa merupakan desentralisasi dari sistem pemerintahan Kabupaten (Ibrahim, 2012: 35-36).

Pembentukan sistem pemerintahan desa ini berawal dari masa pemerinthan Hindia-Belanda, yang memberikan hak kepada kesatuan wilayah untuk menentukan kepala pemerintahan sendiri. Dulunya pemerintahan desa ini bermula dengan nama Persekutuan Bumi Putera. Di Jawa persekutuan ini disebut dengan Desa, Di Minangkabau disebut dengan Nagari, Di Palembang disebut dengan Marga, dan di Bangka Disebut dengan Haminte. Lambat laun masyarakat hukum yang disebut desa ini disempurnakan oleh pemerintahan selanjutnya seperti orde lama, orde baru, reformasi dan pada zaman sekarang (Ibrahim, 2012: 37-42).

Pemerintahan atau organisasi desa harus ada Kepala desa, Perangkat Desa meliputi sekretaris desa (carik), Kaur umum, Kaur keuangan, Kamituwo, Bekel, Moden. Dan Desa Poncorejo sudah memiliki kelengkapan sarana penyelenggaraan pemerintahan, Kepala desa dibantu oleh perangkat desa yang terdiri dari : satu orang Kepala desa, satu orang sekretaris desa, lima orang kepala urusan, empat orang kepala dusun, dan tujuh orang pembantu kepala urusan(Arsip Desa, 2021).

Adapun Susunan oganisasi Pemerintah Desa Poncorejo sebagai berikut (Poncorejo, 2022):

(Bagan 1.1)



3. Data Kependudukan Desa Poncorejo

Dalam data rekapitulasi penduduk desa Bulan Desember 2021 terdapat gambaran data penduduk desa sebagai berikut (Arsip Desa, 2021):

(Tabel 1.1)

No	Sub Kegiatan	Kegiatan	Banyaknya/ jumlah
1.	Kependudukan	Jumlah penduduk: Laki- laki Perempuan Jumlah Kepala Keluarga Jumlah Penduduk	1751 jiwa 1735 jiwa 936 KK 3486 jiwa

	Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan:	
	Tidak/ belum sekolah	959 jiwa
	Belum tamat SD	190 jiwa
	Tamat SD sederajat	1125 jiwa
	SLTP sederajat	682 jiwa
	SLTA sederajat	387 jiwa
	Diploma I atau II	5 jiwa
	Diploma III	35 jiwa
	Diploma IV/ Strata I	792 jiwa
	Strata II	4 jiwa
	Pendidikan Khusus	
	Jumlah Penduduk menurut Mata pencaharian:	
	belum/ tidak bekerja	946 jiwa
	mengurus rumah tangga	231 jiwa
	pelajar/mahasiswa	427 jiwa
	pensiunan	5 jiwa
	PNS	21 jiwa
	Pedagang	10 jiwa
	Petani/ pekebun	1006 jiwa
	Nelayan	
	Sopir	
	Karyawan swasta	90 jiwa
	Buruh harian lepas	57 jiwa
	Buruh tani	13 jiwa
	Buruh nelayan	1 jiwa
	Tukang kayu dan tukang batu	1 jiwa
	Guru	
	Bidan	35 jiwa

		Perawat Apoteker Kepala desa Perangkat desa Wiraswasta	2 jiwa 6 jiwa 0 jiwa 1 jiwa 12 jiwa 592 jiwa
2.	Pertanahan	Status Tanah Sertifikat Hak Milik Sertifikat Hak Guna Usaha Sertifikat Hak Pakai Luas Tanah Desa Tanah yang belum dikelola	1519 bidang 0 bidang 0 bidang 22 Km 0
3.	Manajemen Pemerintah Desa	Jumlah aparatur pemerintah desa PNS Non PNS Jumlah anggota BPD Musyawarah Desa Musyawarah BPD	0 13 orang 7 jiwa 9 Kali 2 Kali
4.	Ketentraman dan Ketertiban	Hansip Ketentraman dan ketertiban Jumlah Kejadian Kriminal Jumlah bencana alam	30 Orang 0

		Jumlah operasi penertiban Jumlah pos keamanan Jumlah kecelakaan	0 0 0
5.	Pembinaan Lembaga Kemasyarakatan	Jenis Lembaga Kemasyarakatan RT/RW PKK Karang Taruna Pos Pelayanan Terpadu LPMD KPMD	
6.	Dusun	Kaumsari Krajan Binangun Binangun tegal Bandingan Planjen Milman	

B. Suku Kalang

1. Profil Suku Kalang

Suku Kalang atau biasa disebut *Wong Kalang*, sebuah sub etnis minoritas yang hidup ditengah tengah gelombang eksistensi peradaban orang jawa. Walaupun begitu suku Kalang memiliki suatu budaya yang khas

dan agak lain dengan suku jawa. Karena keunikan, adat budaya tersebut memang dituangkan dalam tulisan sejak belanda sampe tulisan masa sekarang walaupun masih samar-samar. Adat yang mencolok pada suku ini adalah ritual kematian yang antara lain *Obong mendhak*, *Obong Mitungdino*, *Gegalungan gegumbrekan*, *Nyayuti*. Sebaliknya adat yang mencolok suku jawa yaitu adat tentang siklus kehidupan misalnya *mitungdino*, *puputan*, dan *tedhaksiti* (Muslichin, 2011: 164).

Menurut Raffles (dalam Muslichin, 2011: 169), *wong Kalang* dulunya hidup berpindah-pindah tidak bermukim pada suatu tempat. Pola hidup nomaden ini sekilas mirip dengan kehidupan manusia purba, yang mana menetap ketika ada sumberdaya alam dan kemudian pergi ketika sumberdaya alam itu sudah tidak mencukupi atau pergi karena wilayahnya terjamah oleh masyarakat lain., maka suku Kalang pergi mencari wilayah lain.

Menurut Althona (dalam Muslichin, 2011: 170), nama *Kalang* itu bersumber dari akar bahasa jawa *kepalang* yang berarti tertutup. Hal ini terbukti dengan penemuan orang Kalang yang hidup sebagai komunitas yang hidup dipinggiran hutan pada masa pemerintahan Sultan Agung. Dengan kehidupannya tertutup itulah yang membuat komunitas suku Kalang termarginalisasi dari mangsa peradaban orang jawa.

Dalam catatan sejarah, suku Kalang ini merupakan sebuah komunitas yang sudah ada pada zaman Kerajaan Majapahit, dan disinyalir mayoritas dari mereka adalah ahli dalam penebang kayu, pengrajin kayu dan ahli arsitektur perkayuan. Menurut sumber yang lainnya yang ditulis pada 1894 Masehi, suku Kalang merupakan sebuah suku yang awalnya hidup di surakarta, yang mana dianggap oleh orang jawa bahwa suku tersebut adalah suku keturunan anjing, hingga akhirnya diasingkan oleh orang jawa. Arti kata Kalang sendiri menurut beberapa sumber berasal dari kata *Kalang* yang berarti batas, ada juga yang menyebutkan Kalang diartikan *kejaba*, yaitu sesuatu yang ditempatkan diluar (Muslichin, 2011:167). Ada cerita asal

mula orang Kalang yang berasal dari Kerajaan Mataram, bahwa orang Kalang berasal dari seorang pasangan yang bernama Jaka Sana dan Ambarlurung. Jaka Sana berpekerjaan sebagai tukang perabot kayu, dan Ambarlurung pekerjaannya sebagai tukang kain (Amini, 1930: 159).

Ada versi lain terkait asal usul orang Kalang. Orang Kalang dalam salah satu catatan sejarah, menyatakan bahwa suku Kalang itu memang suku yang hidupnya berpindah pindah. Suku Kalang menempatkan diri mereka di suatu hutan ataupun dekat dengan wilayah hutan dan jauh dari penduduk jawa, karena mereka dikutuk telah melanggar norma, dengan berhubungan seksual dengan seekor anjing (Putri, 2021 :59). Awal penyebutan Kalang sendiri berdasarkan suatu pendapat yang menyatakan bahwa temuan istilah Kalang dalam prasasti Kuburan Candi di Tegalsari, Tegalharjo, Kabupaten Magelang, yang berangka tahun 753 Saka atau 831 Masehi. Di Jawa Tengah, suku ini banyak dijumpai di kawasan pesisir pantura Kendal, Kaliwungu, Pekalongan, Tegal, Semarang, dan Pati. Namun dimasa sekarang, sebagian dari mereka yang masih sering dijumpai ritual tradisinya, hanya suku Kalang yang berada di Kendal. Suku Kalang Kendal tersebar di beberapa desa, antara lain Desa Ploso (sekarang Desa Pandes, Gemuh), Montongsari, Tratemulyo, Lumansari, Sendang Dawuhan, dan Poncorejo (Elizabeth, 2011:454).

2. Suku Kalang Poncorejo

Memang belum banyak sumber yang mengatakan dengan tegas wajah keberadaan suku Kalang di Kabupaten Kendal, namun T. S. Raffles (dalam Muslichin, 2011: 168-169) mengemukakan:

“... it may not be inappropriate to introduce in this place a short digression, containing an account of some of the costumes peculiar to the people termed Kalang, and to the inhabitants of the Tengger Mountains. The former are said to have been at one time numerous in parts of Java, leading a wandering life, practicing religious rites different from those of the great body of the people, and avoiding intercourse with them; but most of them are now reduced to subjection, are become stationary in their residence, and have embraced the Mahometan faith. A few villages in which

their particular customs are still preserved, occur in the provinces of Kendal, Kaliwungu, and Demak, and although the tradition of the country regarding their descent from an unnatural connection between a prince of Medang Kamulan and a chief who had been transformed into a dog, would mark them out as a strange race, they have claims to be considered as the actual descendants of the aborigines of the island. They represented as having a high veneration for a red dog, one of which is generally kept by each family, and which they will, on no account, allow to be struck or ill used by any one."

“...mungkin tidak pantas untuk memperkenalkan di tempat ini penyimpangan singkat, yang berisi penjelasan tentang beberapa kostum khas orang yang disebut Kalang, dan penduduk Pegunungan Tengger. Yang pertama dikatakan pada suatu waktu banyak di bagian Jawa, menjalani kehidupan yang mengembara, mempraktikkan ritual keagamaan yang berbeda dari yang dilakukan oleh kebanyakan orang, dan menghindari hubungan seksual dengan mereka; tetapi kebanyakan dari mereka sekarang tunduk pada ketundukan, menjadi tidak bergerak di tempat tinggal mereka, dan telah memeluk keyakinan Mahometan. Beberapa desa yang adat-istiadatnya masih terpelihara, terdapat di provinsi Kendal, Kaliwungu, dan Demak, dan meskipun tradisi negara tersebut mengenai keturunan mereka dari hubungan yang tidak wajar antara seorang pangeran Medang Kamulan dan seorang kepala suku yang telah diubah menjadi seekor anjing, akan menandai mereka sebagai ras yang aneh, mereka memiliki klaim untuk dianggap sebagai keturunan asli dari pulau itu. Mereka digambarkan memiliki pemujaan yang tinggi terhadap seekor anjing merah, yang salah satunya biasanya dipelihara oleh setiap keluarga, dan yang mana mereka tidak akan membiarkan dipukul atau digunakan secara buruk oleh siapa pun.” (Translate, 2022: 1)

Dengan pendapat tersebut, terbukti bahwa masyarakat Kalang sudah ditemukan di Kendal oleh pemerintah kolonial Hindia-Belanda. Ada yang berpendapat juga bahwa komunitas Kalang yang ada di Kendal ada terlebih dahulu bukan dibawa oleh Daendels untuk mengerjakan proyek jalan Anyer-Penarukan. Daendels sendiri kemungkinan memanfaatkan tenaga kerja orang Kalang yang mana mereka terbukti sangat tangguh dan memiliki etos kerja yang tinggi. Menurut Citrasari (dalam Muslichin, 2011: 172), bahwa Daendels yang membebaskan masyarakat Kalang dari Kalangan para pemimpin lokal yang menempatkan suku Kalang sebagai manusia yang hina.

Keberadaan suku Kalang di Kendal terutama di Gemuh, diperkuat oleh pendapat tetua suku Kalang, yang biasa disebut dengan dukun Kalang. Salah satu yang menuturkan awal keberadaan suku Kalang di Gemuh adalah Mbah Jasmen (Muslichin, 2011: 171), beliau berpendapat bahwasanya beliau generasi ke 27 dari *Demang Kalang* yang ada di plosa (sekarang Pandes, Gemuh). Jika dibuat pola, rentang usia antar generasi adalah 20 tahun, berarti, *Demang Kalang* yang ada di Kendal sudah ada pada masa akhir Majapahit dan periode masuknya Islam di Tanah Jawa. *Demang Kalang* sendiri adalah pemimpin spiritual sekaligus pemimpin dari komunitas Kalang yang ditugaskan untuk membuka areal hutan pada masa dulu. Di sisi lain masyarakat Kalang yang tinggal di tiga kecamatan itu sangat meyakini bahwa *Demang Kalang* adalah leluhur dan panutan mereka.

Menurut Mbah Kbro selaku dukun Kalang yang berada di Poncorejo, persebaran suku Kalang di Kendal sebagai berikut:

“Bisane ono wong Kalang teng dlemok-dlemok ning Kendal kui, mlayune sangkuriang iku mlayune ning Kalangsari baru tracake kui, terus tracake maneh ning Pandes, terus mlayu meneh ngidul ning Krompakan iku yo Kalang, mlayu maneh ning Lumansari Iku yo Kalang, mlayu maneh tlapake ng jenarsari Kalang, ngidul ng ringinarum iku Kalang, gondangan yo Kalang, sendang dawuhan, mlayu maneh ngalor ning deso wonotenggang, terus ning montongsari yo Kalang, ning getasombo ning bototumpang, sendang gede, sendang kacang, kui mbiyen jaman kunane. Jaman mbiyen aku cilik Kalang kui ono 19-20 deso jaman mbiyen. Sing jek podo ngelakoni yo ning Poncorejo, lumansari.”

“Bisanya orang Kalang tersebar di Kendal itu, (karena) larinya sangkuriang ke Kalangsari dan jejaknya berada disitu, kemudian jejaknya berada di Pandes, kemudian jejaknya ditemukan diselatan yaitu di Krompakan itu juga daerah Kalang, lari lagi ke Lumansari itu juga Kalang, kemudian di Jenarsari itu juga Kalang, ke selatan di Ringinarum itu juga Kalang, Gondanga juga Kalang, Sendang Dawuhan juga Kalang, ke utara di desa Wonotenggang, kemudiandesa Montongsari juga Kalang, Getasombo, Bototumpang, Sendang Gede, Sendang Kacangan, itu

sejarahnya dulu. Zaman kecil saya, Kalang ada di 19-20 desa dulu. Cuma yang masih menjalankan tradisinya cuma Poncorejo, Lumansari.”

Poncorejo dikenal sebagai sebuah kelurahan dimana *Wong Kalang* tulen maupun campuran tinggal, khususnya di dukuh Wanglu yang mayoritas penduduknya Kalang. Disaat budaya *wong Kalang* sudah memudar bahkan hilang di desa lain di Poncorejo tradisi tersebut masih terjaga dan terlaksana. Mungkin karena dukun Kalang yang ada di desa Poncorejo mengurus dan memimpin pelaksanaan ritual yang dijalankan diseluruh Kabupaten Kendal.

Orang yang berperan penting dari terciptanya pemukiman Kalang adalah Coyudo yang diberi perintah oleh demang Kalang pada orde pemerrintahan Sultan Agung untuk *bubak yoso* (membuka hutan) yang ada di Gemuh termasuk di desa Poncorejo itu sendiri. Coyudo akhirnya membuka lahan yang ada di ujung selatan desa Poncorejo dan hal awal terbentuknya dukuh komunitas Kalang di dukuh Wanglu, Desa Poncorejo. Setelah menetap di wanglu, masyarakat Kalang mengalami dinamika dalam kehidupannya sebagai entitas masyarakat yang menutup diri dari lingkungan. Pada tahun 1935 orang Kalang masih dengan mengisolasi dirinya dari masyarakat non Kalang. Pemerintah desa yang dipimpin oleh Pak Jayus, berusaha memperbaiki hubungan sosial antara warga Kalang dan warga non Kalang namun memang berjalan alot. Pada pemerintahan Pak Kemat akhirnya wong Kalang mulai bergaul seperti tegur sapa pada masyarakat Jawa dan tidak menutup diri lagi walaupun mereka masih belum menerima kepercayaan dari luar golongannya. Pada pemerintahan Pak Subarman 1950-1960-an sudah ada sikap orang Kalang dalam melihat warga non-Kalang yang ada di dukuh- dukuh yang lain. Mereka sudah biasa untuk bertemu dan beraktivitas dengan orang Jawa biasa, namun sekadar pada mereka yang memiliki kepentingan ekonomi semata. Mereka mulai mengadopsi nilai-nilai Islam, dengan bukti 1960-an mereka membangun sebuah mushola. Kemudian, pada tahun 1980-2000 M masa pemerintahan orde baru, suku Kalang mulai keluar dari budaya *endogami*, yang mana

kawin silang antar dukuh sudah mulai nampak dan mulai menerima kepercayaan dari luar tanpa meninggalkan budayanya (Suryanto, 2003: 47). Perkawinan silang ini lah penyebab awal wajah baru budaya Kalang yang dibarengi dengan budaya Islam, seperti upacara obong yang kemudian dibarengi dengan pembacaan *tahlil* dan *ummul kitab* (Muslichin, 2011: 175).

Wong Kalang memegang teguh prinsip “*ngetutke getih*”, sebuah prinsip identitas dari jalur keturunan. Hal tersebut digunakan orang Kalang atau yang bukan Kalang untuk mengidentifikasi seseorang termasuk dari suku Kalang atau bukan. Pada jaman modern ini memang susah untuk mengidentifikasi ke-Kalang-an seseorang hanya menilai dari fisik saja. Namun, jika seseorang lahir dari kedua orang Kalang maka seseorang disebut dengan Kalang inti, sedangkan jika seseorang lahir dari orang tua yang hanya satu yang Kalang maka, masih termasuk suku Kalang tetapi Kalang luar. Kalang inti ialah mereka yang masih setia mempertahankan ajaran leluhur. Ada upacara *obong sependhak* untuk memperingati kematian, *ewuhan* untuk menghormati leluhur mereka termasuk demang Kalang, *nyayuti* untuk mengobati seseorang yang terkena akibat karena tidak menjalankan tradisi Kalang, dan *gegalungan* untuk berkomunikasi meraka yang dimitoskan dengan anjing. Sedangkan orang-orang Kalang luar, yaitu orang-orang yang mempunyai pertalian darah dengan wong Kalang walaupun dari salah satu orang tuanya saja mereka tetap Kalang dan kekelangan dari pertalian darah tidak bisa ditolak walaupun tidak sekuat orang Kalang inti. Secara kepercayaan dan kebudayaan sudah bercampur, dan yang lebih menonjol adalah kepercayaan lainnya selain kepercayaan Kalang (Kholiq, 2013: 120).

Menurut pengakuan Mbah Kobro (2022):

“*Jaman nom-nomane aku kui, nek meh rabi, olehe entuk podo-podo wong Kalang, ojo oleh wong ndeso, nko nek aku mati rak dirumati, mergo dadi wong Kalang kui syarate akeh, nek rabi karo wong deso wedine ra gelem ngrumati matine aku*”.

“ Zaman muda mbah itu , kalo mau nikah, bolehnya hanya dengan orang Kalang, bapak saya bilang jangan sama orang desa, kalo saya mati tidak dirawat, karena jadi orang Kalang itu banyak syaratnya, kalo nikah dengan orang desa, takutnya ketika mati tidak dirawat (tidak menggunakan ritual suku Kalang).”

Ketika jaman muda mbah kobro, beliau hanya boleh menikah dengan orang Kalang saja dan dilarang untuk menikah dengan orang desa non Kalang. Hal ini membuktikan dulunya orang Kalang Poncorejo menjalankan pernikahan *endogami*, untuk menjaga ke-otentik-an suku Kalang baik dari prinsip hidup, ataupun ritualitas tradisi (Suryanto 2003: 48).

3. Proses Islamisasi Suku Kalang Poncorejo

Semenjak datangnya agama islam di Kendal pada abad 15 dimana masa pemereintahan kesultanan demak, orang-orang Kalang mulai bersinggungan dengan realitas islam (Kholiq, 2013: 121). Bebarengan pada masa itu, Kendal merupakan basis penyebaran islam di jawa. Terbukti dengan Raden Patah demak yang mengirimkan saudaranya Sunan Katong untuk menjalankan misi menyebarkan islam di Kendal pada Tahun 1496 Masehi (Ismawati, 2017: 48). Ketika bersinggungan dengan islam Suku Kalang tidak langsung menerima kedatangan islam terdapat sebuah resistensi ketika islamisasi mulai masif menjamah keyakinan mereka. Penyebaran yang alot di Kendal seperti contoh perempuran Sunan Katong dan Empu Pakuwojo sebagai representasi Kalang Hindu (Kholiq, 2013: 121).

Proses Penyebaran Islam, semakin menjadi-jadi karena pada tahun 1966 Masehi, pemerintah membuat sebuah kebijakan yang menetapkan agama-agama sebagai agama formal dan seluruh warga negara indonesia diwajibkan untuk memeluk agama formal tersebut. Mayoritas dari suku Kalang memilih agama Islam. Walaupun mereka masih memegang teguh kepercayaannya (Kholiq, 2013: 122). Senada dengan hal tersebut Mbah

Kobro (Kobro, 2022) selaku Dukun Kalang (pemimpin spiritual suku Kalang) menyatakan:

“ Jaman aku urep ning Poncorejo, cilikanku mushola kui seh kosong, sembahyang yo aku durung iso, aku wae ajaran sembahyang pas umurku wes tuo pas anakku wes 4, sampe nek latihan sembahyang yo sasi-sasinan, latihan dungo qunud yo sasi-sasinan ”.

“ Selama aku hidup di Poncorejo, ketika saya masih kecil mushola itu masih kosong, saya juga belum bisa sholat, saya saja belajar sholat ketika umur saya sudah tua, sudah memiliki empat anak, sampai-sampai latihan sholat dan latihan doa qunud berbulan-bulan.”

Hal itu membuktikan bahwa, masyarakat suku Kalang masa itu memang belum memprioritaskan agama islam sebagai basis pandangan hidup melainkan masih menggunakan basis kepercayaan Kalang itu sendiri.

Pengaruh paling besar dalam proses islamisasi adalah melalui jalur perkawinan. Terbukti dari beberapa warga suku Kalang yang mengalami pergeseran dari Kalang abangan menjadi Kalang santri, karena menikah dengan seseorang yang memegang agama Islam sebagai pedoman utama dalam hidupnya. Pengaruh lain yang vital dalam proses islamisasi suku Kalang Poncorejo adalah peran petinggi pejabat desa termasuk lurah yang merangkul secara personal para tokoh suku Kalang dan kemudian perlahan memahami ajaran islam (Kholiq, 2013: 122). Pengaruh kebudayaan Islam tersebutlah yang kemudian menyebabkan pergeseran konsepsi pada tradisi suku Kalang Poncorejo (Kholiq, 2013: 122). Kemudian masuknya nilai-nilai pendidikan akademik juga masuknya pendidikan agama Islam seperti Madrasah Diniyyah di Poncorejo. Melalui pendidikan inilah nilai kesetaraan mulai dikenalkan, yaitu suku Kalang dan suku Jawa sudah dianggap sama dan setara. Apalagi pendidikan formal di Poncorejo telah mengalami progressifitas yang sangat baik, fasilitas pendidikan benar-benar diperhatikan oleh pemerintah. Kebanyakan masyarakat Kalang juga mengakui bahwa semua anak-anaknya harus mengenyam pendidikan formal ataupun agama. Bahkan cucu dari dukum Kalang Poncorejo juga mengenyam pendidikan pesantren di Pacitan (Kobro, 2022).

4. Karakter Suku Kalang Poncorejo

Wong Kalang Poncorejo memiliki solidaritas yang kuat antara satu dengan sama lain. Terbukti ketika peneliti ikut serta dalam pelaksanaan obong mendhak Almarhum Pak sardi, Peneliti mendapatkan suatu fakta bahwa warga Kalang yang datang ke tempat tersebut diundang tanpa menggunakan undangan. Melainkan dari mulut ke mulut. Ketika ritual obong dimulai jam 8 malam, keluarga almarhum menyiapkan sesaji yang akan ditruh didepan boneka yang disimbolkan seperti almarhum. Ketika rumah sudah penuh dengan kehadiran ibu-ibu yang akan mendoakan almarhum sudah penuh, maka bu nyai yang memimpin tahlil akan memulainya. Setelah acara tahlil langsung disambung oleh dukun Kalang yang akan membacakan doa versi Kalang kepada almarhum, yang dilaukan didepan bonekanya tadi sambil memukul lonceng. hal tersebut menandakan bahwa hubungan lintas kepercayaan sudah tidak menimbulkan konflik dalam masyarakat tersebut. Bahkan warga non Kalang juga ikut dalam upacara *nyaguni* dengan maksud bertakziah dan menghormati *shohibul hajat*.



(Dokumentasi 1.2 : Tahlil dan Upacara Obong oleh Haqi)



(Dokumentasi 1.3 : Tahlil dan Upacara Obong oleh Haqi)

Mereka juga memiliki etos kerja yang lebih ketimbang warga Poncorejo pada umumnya. Hal tersebut selaras dengan pernyataan salah satu warga non-Kalang Poncorejo Pak Pudín (Pudín, 2022) beliau menyatakan:

“Wong Kalang Iku mas, nek kerjo betah e ra umum, nek ng sawah wonge kendel-kendel, sregep kerjone semangat, ra koyo aku mbarang kan nek wayah males yo ning sawah sedino pisan, nek wong Kalang kui nyambut gawe kui akeh ngelebure nek coro kasare. Nganti ono sing nek bengi yo ning sawah.”

“Wong Kalang itu mas, Kalo bekerja tekun, disiplin, gak seperti saya yang sewaktu waktu malas, paling sehari cuma sekali kesawah. Kalo orang Kalang kalo bekerja (Tani) istilahnya sering lembur. Bahkan ada yang sampai malam malam rela ke sawah mengerjakan pekerjaannya.”

Mayoritas Kalang Desa Poncorejo menganut agama Islam. Dalam kegiatan keagamaan, orang Kalang Poncorejo sudah berwajah NU dan melakukan sebagaimana masyarakat NU pada umumnya di Kabupaten Kendal. Para Pria Kalang Poncorejo Melaksanakan jamiyah Tahlil, Yasinan seminggu sekali, sedangkan para ibu ikut sert dalam kegiatan Tahlilan, Mauludan, Yasinan, Fatayat, dan Muslimat.

Fasilitas keagamaan yang ada di Desa Poncorejo ada sejumlah 13 Mushola, lalu mushola yang berada di dukuh Wanglu ada 4 Mushola.

Mayoritas anak-anak dari Suku Kalang hampir semua mengenyam pendidikan sekolah dasar, SMP, dan sebagian SMA. Fasilitas pendidikan yang ada di Desa Poncorejo ada 9 buah gedung pendidikan, diantaranya:

- PAUD (2 gedung)
- SD (2 gedung)
- MI (1 gedung)
- TPQ (1 gedung)
- MDA (1 gedung)



(Dokumentasi 1.4 : Mushola dusun Wanglu oleh Haqi)

Ketika peneliti mewawancarai salah satu tokoh Kalang yang masih kental dengan kepercayaan tentang kegiatan masyarakat Kalang dalam mengikuti kegiatan keagamaan dikampung tersebut mendapat pernyataan sebagai berikut:

“Nek wong Kalang kui yo wes biasa wae nek ono kegiatan Tahlilan, Mauludan, Pengajian yo ziarah, malah wong wanglu nggone wong Kalang tulen, nek ono kegiatan nekaake pak kyai nek dijaluki iuran yo gampang ora angel, dijaluki pembangunan mesjid yo nyah nyoh, nek ono acara nyanguni cah yatim kui yo podo nyanguni ora angel ngono loh, wong kene masalah sedekahan kui nek misal ono kui gampang kabeh wonge.” (Kobro, 2022).

“Orang Kalang itu sudah terbiasa dengan kegiatan Tahlilan, Maulid Nabi, Pengajian, juga ziarah, malah orang Kalang Wanglu tempatnya orang Kalang Tulen, kalo ada rencana menghadirkan Pak Kyai terkenal kalo dimintai iuran gampang tidak susah, dimintai iuran infaq pembangunan masjid juga mudah, malah kalo ada kegiatan sedekahan kepada anak yatim

juga ya banyak yang ikut serta memberi pesangon kepada anak yatim, tidak ada masalah ketika ada kegiatan iuran pada kegiatan sosial” (Kobro, 2022).

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa selain menjalankan *amaliah* sebagai warga NU masyarakat Kalang Poncorejo, juga membuka diri dengan dakwah Pak Kyai yang datang ke tempat tersebut. Ketika peneliti melakukan observasi ketika ada pengajian di dukuh wanglu masyarakat Kalang terlihat sangat antusias mendengarkan walaupun memang ada sebagian yang berbincang masalah tanaman disawah (Observasi, 2022).

Masyarakat Kalang Poncorejo juga terlibat dalam kegiatan sosial, seperti *rulisan* (gotong royong) pembangunan Mushola, juga aktif dalam mengayomi anak yatim, sampai sampai guyonan dari mbah kobro “ *yatim ning kene makmur jaya sentosa*” (Kobro, 2022). Masyarakat Kalang Poncorejo disebutkan memiliki rasa simpati yang tinggi terhadap yatim piatu, hal ini dikuatkan dengan pernyataan Bu Suniyah dan Mbah Kobro sebagai berikut:

“Wong kene ki yo nek karo yatim podo melas, gampang wong sing duwe mekai 500.000 terus amplopi 25 nan angger cah siji, nek sing duwe yo kuat akeh mekaine, mengko seko jamiyah maujud ditarik i maneh sepuluh opo rung puluhan kadang yo ono sing kuat 100 yo ono, makane angger yatim kui sak mekainan oleh yo ono sekitar 3-5 jutanan”.

“Orang sini itu kalo sama anak yatim sangat mengasihi, seperti halnya orang punya memberi 500.000 lalu di bagi kan dengan amplop satu amplop berisikan 25.000 dan dibagikan setiap anak yatim, kalo orang yang tergolong orang punya, nisa memberi dalam jumlah banyak, kemudian dari jamiyah maujud ditarik iuran 10.000 atau 20.000 kadang juga ada yang mampu 100.000 juga ada , makpanya setiap anak yatim itu setiap periode pembagian ya mendapatkan uang 3-5 jutanan.”

Dalam bidang perekonomian masyarakat Poncorejo terkenal dengan etos kerja sebagai petani yang sangat tekun, tak ayal hal itu membuat desa Poncorejo terkenal dengan produk pertanian unggulan. Produk unggulan dari mereka adalah tembakau dan jagung, namun sebagian ada yang ditanami dengan palawija.

C. Makna Haji Bagi Suku Kalang Poncorejo

1. Tahapan Keberangkatan Haji Suku Kalang Poncorejo

Masyarakat Suku Kalang Poncorejo yang mayoritas penduduknya sudah bergelar haji, mereka menjalankan ritual-ritual baik dilakukan sebelum ataupun sesudah melaksanakan ibadah haji. Sebelum berangkat jamaah haji menjalankan proses manasik yang diselenggarakan oleh KBIH masing-masing yang dilaksanakan seminggu satu kali.

Ritual haji sendiri terbagi menjadi beberapa tahap prosesi. Prosesi yang *pertama* masing-masing mengadakan *Walimatul Hajj* dan dibarengi dengan *selamatan*. Menurut kebanyakan seluruh haji Kalang, *Walimatul Hajj* adalah untuk meminta doa keselamatan dan doa supaya menjadi haji *mabrur* ketika sesampainya ke rumah. Hal itu selaras dengan pernyataan Bapak Haji Slamet (52) (Slamet, 2022) sebagai berikut:

“Sak durunge keberangkatan kulo, riyen keluarga mengadakan walimatul hajj, ngundang pak kyai juga untuk memberikan wejangan damel keluarga sekaligus doa bersama, minangka kanggo nyuwun doa kslamatan, dan doa kelancaran”.

“Sebelum keberangkatan saya, dulu keluarga mengadakan walimatul hajj, mendatangkan Pak Kyai guna memberikan nasihat untuk saya sekeluarga sekaligus doa bersama, dengan maksud meminta doa keselamatan, dan doa kelancaran ibadah.”

Bu Hj. Sutiyah juga memiliki pandangan yang sama terkait *walimatul hajj*. Berikut pernyataan Bu Hj. Sutiyah (62) (Sutiyah, 2022):

“Dulu saya sebelum berangkat itu ya pasti walimahan mas, dalam rangka untuk meminta doa dari para tetangga, supaya diberi kemudahan menjalankan ibadah haji ketika disana, juga meminta doa supaya hajinya mabrur, tapi emang mas, mungkin berkat dari doa masyarakat saya dan suami alhamdulillah pulang dengan keadan selamat dan alhamdulillah diberi kemudahan tanpa halangan apapun”.

“Saat acara *Walimatul Hajj* diadakan, Suku Kalang Poncorejo juga hadir. Mereka hadir semua juga mengikuti dengan guyub rukun biasa aja mas tanpa ada rasa-rasa yang kurang srek, biasa biasa mawon ,mboten wonten nopo-nopo”.

Selain acara walimatul hajj, beberapa dari haji Kalang meminta maaf dan meminta doa restu secara pribadi dari rumah kerumah seperti halnya yang dinyatakan oleh Pak H. Slamet (52):

“Dulu saya mau berangkat haji keliling menemui orang sini untuk meminta maaf pada tetangga dan meminta doa restu, yang namanya manusia kan tidak bisa terlepas dari lupa, apalagi hidup juga berdampingan.”(Slamet, 2022).

Saat pemberangkatan haji jamaah haji diiringi oleh semua warga desa dan termasuk masyarakat Kalang itu sendiri tanpa terkecuali. *Iring-iring kaji* adalah suatu prosesi mengantar calon jamaah haji dari suku Kalang menuju pendopo bahkan ada rombongan yang mengiringi sampai embarkasi Donohudan, Solo. Masyarakat yang mengiringi perjalanan mengantar ke embarkasi tidak membebankan biaya kepada calon jamaah haji melainkan biaya kolektif semua yang ikut *iring-iring kaji* (Slamet, 2022).

Kedua, Tahapan pasca-haji yang dilakukan oleh Haji dari suku Kalang yaitu sholat sunnah dua rakaat sesampainya di Poncorejo, yang dilaksanakan di Masjid Poncorejo. Setelah selang beberapa hari jamaah haji di kediaman masing-masing mengadakan acara syukuran di Kediaman masing-masing sebagai tanda syukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberikan kelancaran saat melaksanakan ibadah haji. Setelah mukim di kediaman masing biasanya kerabat, tetangga, dan warga Desa Poncorejo menjenguk ke rumah para haji dengan membawakan sembako dan lain sebagainya tradisi tersebut sering disebut dengan *tilik kaji* (Karman, 2022; Ulum, 2022).

Tilik kaji yaitu tradisi setelah kepulangan seseorang dari ibadah haji, dimana kerabat, sanak famili, tetangga, dan warga desa berkunjung untuk meminta doa keberkahan dari para haji dengan alasan supaya nular bisa melaksanakan ibadah haji. menurut Hj. Listari (65), uniknya mereka yang berkunjung kepada jamaah haji, mereka membawa sembako seperti beras, gula, kopi, teh, buah-buahan, dan lain-lainnya untuk diberikan kepada *shohibul bait* dengan maksud untuk memudahkan dan meringankan

tanggung seorang Haji untuk menjamu para tamu setelah kepulangan. Warga Kalang sekitarnya pun melakukan hal yang sama saat tilik Haji. (Listari, 2022). Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan Hj. Listari sebagai berikut:

“Pas riyen kulo wangsul niku mas, atine kulo niku terharu seneng bahagia, tonggo teparo mrene mbeto iko-iko ono sing beras, gulo kopi, jajanan, yo buah. Kulo mboten saged mbales nopo nopo, mung saged mbales dungo damel warga sedulur, soale ncen mboten saged mbales nopo nopo mas. Mbiyen sakdurung pangkat ya di dungoke, pas mangkat di iringi nganggo biayane dewe, pas balik disambut, kulo nangis terharu mas mung saged dungo nggih mug-mugi Gusti mbales sekabehane.” (Listari, 2022).

“Dulu ketika saya pulang haji, hati saya terharu senang bahagia, para tetangga berkunjung membawa bermacam-macam barang bawaan, ada yang membawa beras, gula, kopi, jajanan, buah. Saya gak bisa membalas apa-apa, hanya bisa membalas menggunakan doa damel warga, keluarga, dan kerabat, karena memang saya tidak bisa membalasnya dengan apa-apa lagi. Dulu ketika sebelum berangkat di doakan sama warga, setelah keberangkatan di iringi menggunakan biaya mereka sendiri, ketika pulang disambut, saya menangis terharu dan berdoa mugi Allah membalas semuanya.”

Dilihat dari wawancara tersebut, bisa terlihat gambaran karakter masyarakat suku Kalang Poncorejo memiliki kepedulian pada tataran sosial. setiap masyarakat yang mengunjungi orang yang telah berhaji tidak semata-mata hanya berkunjung melainkan membawa bekal yang nantinya berguna untuk haji atau hajjah yang baru pulang. Masyarakat beranggapan bahwa haji yang baru pulang, patut dibantu karena uang seorang haji digunakan sepenuhnya ketika berhaji. Seperti yang dituturkan masyarakat sekitar Bu S (41) sebagai berikut:

“Mereka yang sudah berangkat haji iku biasane uang dan tabungannya sudah digunakan untuk keperluan haji dan ketika beribadah haji di sana, maka dari itu masyarakat datang membawa sembako itu untuk meringankannya.” (Suniyah: 2022).

2. Makna Haji Sebagai peristiwa Suku Kalang Poncorejo

Schutz (dalam Bachtiar, 2006: 146) membedakan makna menjadi dua, yang pertama bahwa makna terbentuk dalam kehidupan sehari-hari oleh individu itu sendiri. Sama halnya dengan beberapa pernyataan di atas makna di atas merupakan sebuah proses pemahaman yang menempatkan ibadah haji sebagai objek atau simbol dalam pemaknaan individu.

Pada dasarnya haji merupakan perintah agama yang termasuk dalam rukun Islam. Maka dari itu seorang muslim harus menunaikannya apabila seorang muslim tersebut dipandang mampu secara fisik, mental, dan ekonomi. Suku Kalang Poncorejo ditemukan awal menunaikan ibadah haji pada rentang tahun 2010-2014. Maka dapat dikira-kirakan bahwa pendaftaran haji pada tahun tersebut sekitar tahun 2006-2009.

Bagi masyarakat Kalang Poncorejo, Haji bukan hal sembarang, masyarakat Kalang tulen berpendapat bahwa mendaftar haji bukan lah suatu hal yang dapat sembarangan diucapkan kepada khalayak. Seperti halnya yang dikemukakan oleh mbah Kopro sebagai berikut:

“Nek aku ditakoni kapan ndaftar haji kui yo ra elok, soale haji kui ra keno sembarangan diomongke le. Wediku nek aku ngomong ngono tapi raiso ngelakoni malah aku duso makane aku ati-ati nek ditekoni karo wong” (Kopro, 2022).

Mbah Kopro merasa khawatir apabila dirinya berbicara tentang mendaftar ibadah haji kemudian di omongkan kepada khalayak, mbah Kopro takut kalo dirinya tidak bisa menunaikan malah menjadi dosa baginya, maka dari itu mbah Kopro menyisipkan kata ra elok di dalam tuturannya tersebut. elok dalam kehidupan orang Jawa sehari-hari di definisikan kepantasan.

Berbeda dengan penuturan mbah Kopro yang belum menunaikan ibadah haji, Pak Haji Giri, menganggap bahwa itu sebuah kewajiban bagi seorang Muslim dan harus ada keyakinan ketika seorang muslim sudah berusaha, berangkat atau tidak berangkat haji itu urusan Allah, yang penting

kita sudah berusaha dan ada niat untuk berangkat menunaikan ibadah haji. pernyataan tersebut sebagai berikut:

“Sing penting kui yakin mas, wong jenenge wong yo seora e ono niat terus awak dewe iku kan berusaha. Namun saya sejak dulu memang ada keyakinan tanpa ragu sitik wae, mbiyen pas aku daftar haji kui bareng karo mantune anakku. Tapi delalah kok yo isih diparingi kemudahan mendaftar haji padahal saat itu memang keuangan wes dinggo kanggo mantune anakku, tapi yo kui yakin mesti gusti Allah paring dalam” (Giri, 2022).

“Karang jenenge Haji kui kan rukun Islam ra mas, nek orak dilakoni kan uripe ora sempurno. Nek misal kok wes diceluk kon bali karo gusti Allah yo wes tenang atine soale ibadahe kan wes sempurno” (Giri, 2022).

Menurut Pak H. Giri haji merupakan sebuah kesempurnaan hidup dan kesempurnaan agama. Makna haji bagi Pak Haji Giri adalah menepati perintah Allah untuk menyempurnakan Agamanya. Setelah berhaaji juga beliau seperti memperoleh ketenangan apabila dipanggil pulang oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala dalam keadaan sudah menyempurnakan semua rukun Islam (Giri, 2022).

3. Makna Haji Sebagai Realita Sosial Suku Kalang Poncorejo

Haji Kalang dalam realitas dimasyarakat Poncorejo juga menyimpan suatu pemaknaan tersendiri, terutama dalam warga Kalang memaknai haji. warga Kalang yang sudah menunaikan haji atau akan menunaikan haji melakukan sebuah ikrar untuk tidak menjalankan tradisi Kalang. Ikrar tersebut dilaksanakan pada perkumpulan jamiyah Tahlil dan berikrar kepada masyarakat Kalang lainnya bahwa sudah tidak lagi ingin menjalankan budaya Kalang. Namun dengan ikrar tersebut tidak ada penolakan ataupun ada sanggahan dari warga Kalang yang hadir ditempat tersebut juga tidak perubahan bagi hubungan sosial. Bagi beberapa haji Kalang beranggapan bahwa ketika seseorang sudah berhaji kurang pas ketika masih menjalankan tradisi Kalang. Pernyataan ini didukung oleh pernyataan Pak Haji Giri (68), pernyataan beliau sebagai berikut:

“Makne kulo sakwise mangkat haji tak ikrarke sedoyo termasuk kulo, adike kulo sing wes mangkat haji. tak ikrarke ben kajine ora eman-eman

tapi beliau isih kekeh ora gelem medal Kalang. Akhire kulo tekake pak kyai kanggo mahamke beliau soale nggih mas Kalang nggih gur melu melu ra ngerti karepe” (Giri, 2022).

“Tbu saya setelah berangkat haji saya ikrarkan semua termasuk kulo adike kulo sing wis mangkat haji. Saya ikrarkan keluar dari tradisi suku Kalang biar hajinya tidak sia-sia, walaupun begitu beliau masih kekeh dengan kepercayaan Kalang dan akhirnya tetap tidak mau keluar. Akhirnya saya ngajak pak kyai kerumah untuk memahamkan beliau, soalnya beliau itu ikut Kalang hanya dari keturunan dan tidak tahu menahu dan tidak paham apa sebenarnya ajarannya.”

Pak H. Giri ketika mengikrarkan dirinya tidak kepada khalayak umum masyarakat Kalang, beliau mengikrarkan diri keluar dari tradisi suku Kalang hanya pada lingkup keluarga dan dirinya sendiri. Menurutny ketika seseorang sudah menunaikan haji maka kurang etis mengikuti pola tradisi Kalang, bukan berarti untuk memusuhi. Terbukti H. Giri masih berbaur kepada masyarakat sekitar dan menghormati acara ritual-ritual yang dijalankan Suku Kalang Poncorejo. Selaras dengan Pak Haji Giri Bu Hj. Sutiya juga mengikrarkan keluar dari tradisi suku Kalang untuk dirinya sendiri dan tidak mengumumkan kepada khalayak umum suku Kalang (Sutiya, 2022). Biasanya ketika ikrar kebanyakan eks suku Kalang melakukan slametan kecil-kecil, untuk keselamatan dirinya dan keluarganya. Dan hal tersebut menurut Pak Ulum selaku Carik desa Poncorejo, ikrar tersebut tidak memicu konflik masyarakat Kalang juga tidak tersinggung dengan ikrar tersebut. hubungan sosial yang terjalin pun tidak memudar dan masih berjalan seperti seharusnya (Ulum, 2022).

Lebih lanjut Haji Giri menceritakan memang dulunya sempat ada penolakan dari komunitas Kalang dengan adanya folklore yang disebabkan oleh bibi Pak H. Giri yang meninggal saat akan berangkat haji. Sempat beredar *folklore* dari warga yang fanatik dengan identitas Kalang, menganggap bahwa ketika haji menyebabkan kematian Bibi H. Giri. Menurut H. Giri bahwa itu hanya untuk menakut-nakuti. Namun H. Giri tetap pada keyakinannya bahwa dirinya akan menunaikan haji dengan izin

Allah, dan perlindungan-Nya. Mati itu takdir dari Allah tidak ada hubungannya dengan Kalang tidaknya seseorang (Giri, 2022).

Para Haji Kalang Poncorejo sudah tidak menjalankan tradisi Kalang, walaupun begitu hubungan sosial masih berjalan seperti biasanya ketika suku Kalang menjalankan ritual maka menghormati dengan datang menghadiri dengan niat mendoakan dan sedekah membantu keluarga pada ritual nyaguni (Listari, 2022; Ulum, 2022).

Makna dalam konteks sosial yang lain adalah seorang Haji di masyarakat Kalang cenderung dihormati di Dusun Wanglu, namun dengan beberapa syarat, orang dihormati di komunitas Kalang bukan karena haji saja, alasan lain yang lebih dominan adalah jabatan, ilmu, kekayaan, dan perilaku (Ulum, 2022).

Perangkat Desa Poncorejo menilai bahwa seorang haji itu masih banyak yang masih berperilaku kurang baik, maka dari itu masyarakat sini tidak terlalu menaruh penghormatan lebih kepada seorang haji, lain halnya ketika seorang haji itu perilakunya baik di dalam masyarakat (Ulum, 2022). Berbeda dengan penelitian Bahri (2021: 80-83) di Jonggat, Lombok Tengah, yang menemukan fakta seseorang yang sudah haji berpotensi besar menjadi pemimpin kegiatan keagamaan, tahlil, dan imam sholat. Masyarakat Poncorejo menilai bahwa yang memiliki ilmu yang kemudian dipilih untuk memimpin (Ulum, 2022).

Pak H. Giri adalah salah satu yang dihormati oleh masyarakat bukan karena Haji semata namun juga dikarenakan jabatan beliau dulunya sebelum paripurna adalah perangkat desa. Namun setelah berhaji beliau berperan aktif dalam pembangunan mushola Al-Amiin. Hal itu dikuatkan dengan pernyataan beliau:

“Ndisek kui kulo bar haji, melu rewang ngapiki mushola, yo ngapiki bangunan yo ajak-ajak ning mushola, yo nek subuh bar haji kui malih alhamdulillah ora telat dadi iso celuk-celuk wong ben tumandang subuhan,

yo alhamdulillah e bar musholane apik yo masyarakat kene malih seneng tumindak jamaah ning mushola kene” (Giri, 2022).

“Dulu itu saya sehabis haji, ikut memperbaiki mushola, ya memperbaiki bangunanya, ya ikut mengajak biar pada di mushola, kalo subuh mulai terbiasa bangun subuh tepat waktu dan juga bisa kadang-kadang adzan. Setelah mushola bagus alhamdulillah masyarakat sini juga mulai senang berkegiatan di mushola ini terutama sholat berjamaah.”

Berbeda dengan H. Giri, H. Slamet menyatakan pendapat sebagai berikut:

“Bagi saya, setelah haji itu pertama yang harus diperbaiki diri sendiri, keluarga dan anak-anak, karena memang dulunya saya itu ketika sholat yo belum sempurna, dulu sebelum haji seringnya subuhan iku jam 5 nan dadi ora tepat waktu, pas setelah haji alhamdulillah selalu jamaah kalo ndak di mushola ya dirumah bareng istri dan anak-anak” (Slamet, 2022).

Lalu Hj. Sutiyah sependapat dengan apa yang dituturkan H. Slamet, pernyataan Hj. Sutiyah Sebagai berikut :

“Kalo saya ditanyai peran setelah yo ga begitu banyak, soale saya dikampung itu biasa-biasa saja saya juga tidak berperan aktif dalam kegiatan ibu-ibu, paling jadi anggota karena sudah ada yang lebih pintar dan lebih memiliki ilmu agama lebih baik ketimbang saya, makanya saya cukup jadi anggota saja. Sering juga diminggokan untuk berdoa tapi saya merasa belum pantas, banyak yang lebih baik ketimbang saya” (Sutiyah, 2022).

4. Makna Simbol Fisik Haji Kalang di Masyarakat Kalang Poncorejo

Geertz (1993: 90) berpendapat bahwa manusia makhluk simbol. Manusia tidak berhenti pada fakta yang ada, tetapi selalu mencari segala sesuatu alasan dibelakang fakta yang ada. Selepas ibadah haji ditunaikan oleh masyarakat Kalang Poncorejo, kemudian menjalankan kembali kehidupan sosial sebagai haji di masyarakat. simbol fisik sebagai haji melekat pada jemaah haji tersebut. maka oleh sebab itu, baik dari pelaku haji ataupun masyarakat suku Kalang memberi label yang mana label tersebut mempunyai sebuah makna yang dapat di interpretasikan oleh pelaku haji ataupun masyarakat sekitar.

Gelar Haji yang di tautkan pada pelaku haji Kalang, tidak terlalu dibutuhkan oleh pelaku Haji Kalang, karena beberapa informan yang peneliti temui menuturkan bahwa ketika informan di panggil dengan ji atau haji beliau merasa malu dan tidak pantas. Statemen ini di benarkan oleh pernyataan Hj. Sutiya sebagai berikut:

“Saya itu kalo pas pengajian ibu-ibu, sering dipanggil ibu-ibu dengan kata ji itu malah membuat saya agak risih dan sedikit malu dengan diri saya karena memang saya sudah haji tapi masih begini saja” (Sutiya, 2022).

Selaras dengan pernyataan tersebut Pak Haji Slamet juga berpendapat bahwa gelar haji itu bukan suatu yang penting dalam masyarakat. pernyataan beliau terangkum sebagai berikut:

“Kalo saya pribadi terserah orang memandang memanggil saya sebagai haji atau tidak, bagi saya haji itu merupakan sebuah tanggung jawab untuk memperbaiki diri sendiri, memperbaiki ibadah” (Slamet, 2022).

Menurut Hj. Listari haji itu kesempatan menyempurnakan agama urusan orang memanggil dengan sebutan haji atau hajjah, itu kembali pada orang yang memanggil. Pernyataan tersebut terangkum sebagai berikut:

“ Di masyarakat memang seperti itu kalo sudah berhaji, pasti dipanggil haji, kalo dipanggil haji ya Alhamdulillah ,kalo tidak dipanggil tidak menjadi masalah bagi saya. Haji buat ini mas kesempatan memperbanyak ibadah soalnya kan ga tau kapan dipanggil Allah kan” (Listari, 2022).

Selain simbol Fisik yang berbentuk Gelar Haji pada nama, simbol lainnya melakat pada cara berpakaian. Kebanyakan Haji, selalu melekatkan peci putih, namun ketika peneliti silaturahmi ke rumah para Haji. Beliau tidak sedang memakai peci putih dan pakaian yang putih. Ketika berjamaah H. Giri mengenakan peci hitam dan memakai batik. Kemudian Pak H. Slamet memakai kemeja dan menggunakan peci hitam. Alasannya adalah karena beliau nyaman menggunakan peci hitam, dan batik. Hal itu diperkuat dengan pernyataan H. Slamet sebagai berikut:

“Kalo saya dirumah memang suka memakai kaos oblong santai dan celana panjang yang penting untuk menutup aurot, kalo pergi berjamaah saya lebih senang menggunakan pakaian kemeja entah apapun itu, karena memang nyaman lebih pantes mas, kalo memakai peci putih itu ketika ada kumpulan haji jadi saya mengikuti temen temen soalnya memakai peci putih semua” (Slamet, 2022).

Hal unik lainnya ketika Hj. Sutiyah yang merupakan seorang guru, yang merubah cara berpakaianya akibat kata “haji” sebelum berhaji. Beliau menuturkan sebagai berikut:

“ dulu mas memang cara berpakaianya yo durung tertutup sakderenge pangkat kaji, namung kulo niku terketuk pas wonten teman kulo bilang mosok meh jilbaban ngenteni mangkat kaji yu. Perkataan itu membuat saya merenungkan mas, akhirnya sedikit demi sedikit mulai pake jilbab dan alhamdulillah juga kok bisa mendaftar haji bareng suami, setelah berhaji alhamdulillah mas setelah haji kok bisa istiqomah menutup aurot” (Sutiyah, 2022).

Berbeda dengan Hj. Sutiyah, H. Giri cara berpakaianya tidak terlalu menonjolkan simbol hajinya. Beliau terlihat memakai celana panjang dan duduk bersama bapak bapak di warung di waktu habis ashar. Disaat para haji yang lain menjaga jarak dan *image* pada masyarakat umum H. Giri justru terlihat nyaman dengan aktifitas tersebut. pernyataan beliau sebagai berikut:

“ Kulo niku nek sore yo kadang ayeng-ayeng niliki sawah, kadang golek kopi mas, ng warung pinggire bu suniyah. Ngono kui yo ora piye-piye, kadang kulo ki hiburan ngoten kok mas. Nek nganggo pakaian haji kui paling pas acara kumpulan kaji ning KBIH nek ng omah yo sante mawon pakaiane kulo”(Giri, 2022).

“saya itu kalo sore ya kadang jalan-jalan melihat kondisi sawah, terkadang ikut ngopi di warung sampingnya bu suniyah. Gak gimana-gimana mas, Cuma hiburan saya itu. Kalo memakai pakaian haji ketika kumpulan para haji KBIH, kalo dirumah ya pakaian santai saja mas.”

Beliau menuturkan bahwa haji dalam pergaulan sehari-hari itu tidak harus memakai pakaian haji. menurutnya ibadah haji bukan untuk dipamerkan kalo sudah menunaikan ibadah haji melainkan ibadah haji itu biar Allah saja yang menilai. Hal ini mengindikasikan bahwa H. Giri tidak

menjaga jarak dengan warga Kalang setelah melaksanakan haji karena menurut nya kalo menjaga jarak dengan warga kampung pasti menjadi omongan.

BAB IV

MAKNA HAJI BAGI KEHIDUPAN SOSIAL SUKU KALANG DESA PONCOREJO KECAMATAN GEMUH KABUPATEN KENDAL

A. Makna Haji Bagi Kehidupan Sosial Suku Kalang Poncorejo

Makna haji bagi masyarakat Kalang Poncorejo semata-mata tidak hanya hanya sekedar bermakna sebagai aktivitas keagamaan saja, tetapi juga memiliki makna dalam kehidupan sosial mereka. Untuk mencari kemuliaan dan keridhoaan Allah SWT. Haji bagi masyarakat Kalang Poncorejo, bentuk ketaatan seseorang hamba kepada Allah SWT dengan menyempurnakan rukun islam yang kelima yaitu menjalankan ibadah haji yang memiliki serangkaian tata cara, rukun, syarat yang sesuai dengan ajaran agama islam.

Makna haji bagi kehidupan sosial suku Kalang, terbagi menjadi tiga makna yaitu makna spiritual, makna sosial, makna ekonomi dan makna identitas. Makna-makna tersebut terangkum sebagai berikut:

1. Makna Religius

Religius adalah suatu sikap dan perilaku taat dalam menjalankan Agama. Dalam islam banyak mengungkap sikap dan karakter semacam ini dengan banyak istilah, salah satunya adalah taqwa. Menurut Al-Mas'udi (1921: 14) Taqwa yaitu, sikap mentaati semua perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya dalam keadaan ramai maupun dalam keadaan sepi.

Menurut Shariati (1995:8) bahwa haji itu bersifat spiritual, haji melambangkan kembali pulangnya manusia kepada Allah SWT, untuk menuju kesadaran dan kesempurnaan hidup yang abadi. Hal itu diperkuat dengan pendapat R. Roff (dalam Martin, 2010: 90) saat keberangkatan haji, seorang haji mulai meninggalkan keluarganya seperti akan meninggalkan dunia ini. Penelitian terdahulu juga memperkuat teori para tokoh tersebut. Geertz (Geertz, 1993: 90) menganggap agama adalah sistem simbol yang menguatkan manusia yang mana simbol tersebut untuk membangun

suansana hati kemudian digambarkan menjadi nyata. Agama sebagai fakta memuat dimensi simbolis atau mistis dan dimensi sosial. berdasar indikasi diatas haji merupakan sebuah cara atau jalan menuju kesadaran beragama dan kesadaran sebagai manusia. Menurut Hasanah (2015: 211), bahwa sebuah kesadaran agama dapat diukur dari suatu aspek nilai, cara pandang dan konsistensi dalam menjalankan ajaran agama.

Dalam penelitian ini menemukan fakta bahwa kebanyakan informan yang telah diwawancara oleh peneliti menyampaikan bahwa haji adalah sebuah ibadah menuju kesempurnaan. Beberapa makna religius haji yang didapatkan dilapangan antara lain:

a. Ketenangan Hati

Diperkuat dengan kebanyakan pendapat informan yang menyatakan haji adalah kesempurnaan menuju mati. Sebagian besar dari mereka ketika menceritakan tentang perjalanan haji mereka mereka terharu dan membuat mata mereka berkaca-kaca. H. Giri (68) dan Hj. Listari (65), menyebutkan bahwa sesudah berhaji sudah tidak terlalu memikirkan permasalahan dunia dan hanya fokus beribadah dan mengikuti kegiatan sosial, menurut mereka apabila ketika Allah SWT memanggil sudah tidak ada tanggungan lagi didunia (Giri, 2022; Listari, 2022).

b. Kesempatan memperbaiki diri

Manusia merupakan sebuah makhluk yang dinamis yang mana dalam hatinya berharap kepada dirinya untuk selalu berubah menjadi lebih baik dari waktu ke waktu. Ibadah haji juga mempengaruhi aspek ini dalam diri manusia. Dalam penelitian dilapangan, ibadah haji mempengaruhi aspek spiritual yang lain dalam diri manusia. Hal ini diperkuat dengan temuan peneliti, Hj. Sutiyah yang berprofesi sebagai seorang guru sebelumnya belum memakai hijab ketika dirumah ataupun sedang mengajar. Setelah mendaftar haji, beliau merasa untuk memperbaiki dirinya dengan memandang ibadah haji itu ibadah yang begitu suci, dan secara tidak langsung membuat dirinya untuk memakai

hijab. Sampai saat ini beliau merasa belum pantas dipanggil haji karena merasa dirinya masih belum menjadi hamba yang baik (Sutiyah, 2022).

Selaras dengan hasil penelitian tersebut Schutz (dalam Choliq, 2018: 233-234) menyimpulkan bahwa munculnya aktivitas mengganti cara berpakaian dikarenakan seseorang telah dipengaruhi oleh perilaku diri sendiri ataupun orang lain baik di masa lalu, masa sekarang ataupun masa mendatang. Oleh karena itu, Schutz mengelompokkan motif seseorang ke dalam dua jenis, yaitu *because motive* (motif karena) dan *in-order-to-motive* (motif untuk) *Because motif* berorientasi pada tindakan yang *Because motif* berorientasi pada tindakan yang akan dilakukan oleh seorang individu pasti memiliki alasan dari masa lampau. Sementara *in-order-to-motive* berorientasi pada aksi yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki misi yang akan dicapai.

Kemudian H. Slamet (52), dulunya masih sering sholat masih ditunda tunda bahkan ketika subuh sering beliau sholat mendekati fajar. Setelah pulang berhaji beliau merasa harus memperbaiki sholatnya yang masih sering tidak tepat waktu (Slamet, 2022).

c. Keberkahan Tilik Kaji

Menurut Putuhena (2007: 340) mengemukakan bahwa mereka yang memiliki latar belakang agama yang baik atau biasa disebut dengan kaum santri menganggap bahwa seluruh kegiatan dalam berhaji mendatangkan berkah karena memang tanah suci adalah tempat paling berkah. Selain tempatnya pelakunya juga mendatangkan keberkahan pada masyarakat setelah kepulangannya.

Selain dari itu makna spiritual yang lain adalah keberkahan mendatangi seseorang yang baru selesai menunaikan haji atau *tilik kaji* dengan maksud supaya mendatangkan berkah, juga supaya dengan silaturahmi tersebut bisa “ketularan naik haji”. Acara tilik kaji biasanya diakhiri dengan saling mendoakan dan akhir acara *tilik kaji* ditutup dengan meminum air zam-zam sebagai simbol keberkahan dan

keafdholan, lalu masyarakat memaknai dapat berangkat menyusul berhaji dikemudian hari (Listari, 2022).

Penelitian Bahri (2021: 97) memperkuat hasil penelitian ini, dengan menyebutkan bahwa masyarakat Jonggat juga memaknai haji yang sama dengan penelitian ini yaitu mengharapkan keberkahan pada doa seorang haji. Kemudian pada penelitian R Prabaningrum (2011: 44-47) juga mengungkapkan hal yang sama dengan penelitian ini. Terdapat sebuah realita dimana seorang haji dianggap sebagai seorang yang telah sempurna agamanya dan memperoleh anggapan manusia yang saleh di mata masyarakat Kedungwuni Barat. Maka dari itu masyarakat setempat memprioritaskan para haji untuk menjadi pemimpin acara agama mereka.

2. Makna Sosial

Berger (dalam Sulaiman, 2016: 20-21) mengemukakan makna-makna subyektif seorang individu, menyebabkan individu tersebut memiliki suatu tujuan yang hendak dicapainya, memilih cara atau sarana untuk mencapai tujuan, dan situasi serta kondisi yang melingkupi pada sebelum atau saat tindakan itu dilaksanakan karena memang manusia mempunyai kesadaran yang bersifat subjektif. Makna tersebut terjadi pada tingkat interaksi sosial. berdasarkan pengertian dari para ahli, makna adalah kandungan dari suatu simbol yang melekat pada suatu hal, bisa berupa fisik, tindakan, peristiwa dan hubungan sosial. setelah terciptanya hubungan sosial maka selanjutnya akan terbentuk sistem tatanan sosial. Tatanan sosial terbentuk akibat ekspresi diri manusia secara terus-menerus dalam tataran sosial, baik pada aktivitas fisik ataupun mental (Sulaiman, 2016: 19). Demikian dalam penelitian ini, fakta dilapangan, haji yang awalnya mencakup pada dimensi individu seseorang dimana seseorang hanya berharap untuk menyempurnakan agama Islam kemudian berkembang pada ranah sosial. Penelitian makna haji dalam tataran sosial dalam penelitian ini mengerucut pada dua macam konteks antara lain:

a. Mempererat Silaturahmi

Masyarakat Kalang Poncorejo ketika seseorang hendak menjalankan keberangkatan ibadah haji masyarakat mengadakan beberapa pra acara seperti: *walimatul haji*, *slametan*, *iring-iringan* dan pamitan kepada tetangga dan kerabat dengan maksud meminta doa restu dan meminta maaf atas kesalahan para haji.

Semua informan, berpendapat bahwa mengadakan walimatul hajj dengan maksud untuk meniatkan minta doa dan bersedekah dari pihak pembuat acara bertujuan meminta doa supaya diberi kelancaran dan semoga menjadi haji yang mabrur. Karena menurut mereka doanya orang banyak itu lebih maqbul dari pada doa sendiri. Dengan maksud yang sama dengan walimatul hajj slametan juga memiliki tujuan yang sama, perbedaannya terletak pada konsep acara dan kuantitas tamu yang datang. Kemudian iring iringan haji, yaitu sebuah acara dimana dalam pemberangkatan haji warga sekitar mengarak dan mengiringi para haji menuju alun-alun Kendal, beberapa ada yang terus mengiringi sampai embarkasi Donohudan, Solo.

Pada tahap pasca haji, para jamaah haji suku Kalang Poncorejo yang telah kembali biasanya menyiapkan jajanan dan hidangan untuk menyambut para tamu. Setelah tamu datang biasanya membawa *punjungan* (sembako atau lainnya). Beberapa informasi memberikan informasi bahwa berkunjung dan membawa *punjungan* bertujuan untuk meringankan beban tuan rumah. Ada beberapa yang memang beralasan demi kepantasan karena tradisi orang jawa seperti itu adanya.

b. Haji Sebagai Gerakan Dakwah dan Sosial

Menurut Bourdieu (dalam Akkas, 2007: 144) mengatakan bahwa simbol haji merupakan struktur wilayah simbolis yang ditandai oleh serangkaian praktik-praktik yang terbangun oleh gaya hidup dan tindakan sosial yang terdefiniskan secara obyektif dan subjektif dalam hubungan dengan masyarakat sosial.

Haji yang berawal bermaknakan untuk mencari kesempurnaan hidup dengan memperoleh ridho Allah SWT, kemudian maknanya meluas dan mempengaruhi kehidupan pada ranah sosial seorang haji. seperti halnya dalam penelitian ini, ditemukan fakta yang menarik salah seorang haji setelah kepulangannya, salah seorang informan mendedikasikan dirinya untuk renovasi mushola dikampungnya baik memperbaiki fisik mushola tersebut juga memperbaiki aktivitas keagamaan di mushola tersebut. baginya setelah haji kehidupan dunia sudah tidak begitu menjadi prioritas lagi.

Pengaruh seorang haji dari suku Kalang Poncorejo yang lain adalah merubah tatanan ritual *obong* suku Kalang, yang dari sudut pandangnya dianggap keliru. Ritual *obong* yang awalnya dimulai pada pukul 12.00 malam keatas, seorang haji Kalang menyarankan untuk melaksanakannya sehabis sholat maghrib atau sholat isya, karena beliau beranggapan ketika ritual dilaksanakan pada jam 12 maka berkat akan menjadi mubazir. Selain gelarnya sebagai haji dengan tanggung jawabnya ada hal yang lain sehingga beliau dapat diterima masyarakat Kalang Poncorejo, hal tersebut adalah memang beliau salah seorang yang berpengaruh dan dipercaya masyarakat Kalang dan pendidikan agama islam berpengaruh mengubah persepsi seorang Haji Kalang. mengubah kebiasaan tradisi yang berlangsung, Haji Kalang tidak dipandang menentang ajaran Kalang, masyarakat sekitar menerima karena pada dasarnya kepercayaan Kalang sudah mulai memudar dan dari kacamata Haji Kalang kebanyakan dari penganut kepercayaan hanya mengikuti keluarganya.

3. Makna Ekonomi

Ekonomi adalah suatu istilah dari bahasa Yunani, yang berasal dari kata *Oikos* yang berarti rumah tangga dan *Nomos* yang berarti peraturan jika digabung menemukan arti peraturan rumah tangga. Secara umum, bisa dibilang bahwa ekonomi adalah pengurusan sumber daya material individu, masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan hidup (Putong,

2010: 2-3). Masyarakat era ini memaknai ekonomi sebagai materi yang digunakan untuk menjalankan kehidupan.

Ibadah haji merupakan salah satu ibadah yang memerlukan materi yang lumayan besar (Syaikhu, 2020: 16). Istilah ini dikenal pada ajaran Islam dengan sebutan *Istitha'ah*. *Istitha'ah* oleh para fuqaha secara umum syarat yang harus ada pada dalam diri calon haji, seperti kemampuan fisik atau kesehatan badan dan *istitha'ah* yang berkaitan dengan hal-hal di luar diri calon haji, seperti kemampuan finansial, perbekalan, keamanan perjalanan, sarana transportasi dan sebagainya (Syaikhu, 2020: 19). Selaras dengan hal itu menurut Putuhena (Putuhena, 2007: 399-340) Haji memiliki manfaat dan fungsi untuk motivasi pelakunya dalam pengembangan kualitas ekonomi, sebagaimana yang disimbolkan dalam ritual sa'i. Dalam konteks ini, pelaksanaan haji mempertemukan dan memperkuat antara ide kesalehan individu dengan keharusan materi. Putuhena (2007: 339-340) menambahkan adanya keyakinan kolektif di kalangan kaum Santri bahwa harta tidak sekadar digunakan untuk memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi juga rohani. Jika ada seorang Muslim yang memiliki harta lebih (mampu), maka uang itu harus digunakan untuk naik haji. Atau sebaliknya, naik haji digunakan untuk memotivasi diri bekerja lebih keras dan bersikap hemat.

Hasil penelitian pada Haji Kalang Poncorejo, saat akan mendaftarkan dirinya berhaji, bekerja lebih keras untuk bisa mendaftar haji. banyak dari mereka yang bekerja keras demi menunaikan haji, ada juga yang hanya mengikuti suami karena memang profesinya ibu rumah tangga.

Pasca Ibadah Haji, ada informan menuturkan bahwa setelah berhaji, mereka merasa perekonomiannya masih sama saja seperti dulu. Beberapa menuturkan setelah berhaji ekonominya menjadi lebih berkah dan ketika butuh senantiasa ada tidak pernah merasa kekurangan. Selain keberkahan ekonomi untuk diri sendiri, mereka juga menganggap keberkahan hajinya mempengaruhi anak-anaknya, ada yang merasa setelah berhaji anaknya

menjadi pribadi sholeh sholehah, rejeki anaknya berkahnya selalu bertambah. Hal itu selaras dengan teori berkah. Menurut Imam Ghazali (dalam Mujieb, 2009: 79), konsep barokah ialah *ziyadatul khair* atau bertambahnya suatu kebaikan. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulthoni dkk. (2013: 55) menyebutkan fakta bahwa beberapa haji memiliki motivasi untuk mendaftarkan berhaji dengan meyakini bahwa uang yang digunakan untuk mendaftarkan ibadah haji akan diganti dan dilipatkan oleh Allah SWT.

4. Makna Identitas

Identitas berasal dari kata *identity* yang artinya memiliki tanda, ciri atau jati diri yang melekat pada suatu individu, kelompok atau sesuatu yang membedakannya dengan yang lain (Winarno, 2013: 9-10). Hal ini selaras Duncan Mitchells (dalam Poerwanto, 1998 :114) tentang komunitas yang mengemukakan pendapatnya, yang dinamakan suku ialah suatu kelompok yang memiliki budaya yang sama dan memiliki rasa terhadap identitas juga sama yang eksis berbentuk sub-kelompok dalam kelompok yang lebih besar.

a. Pemisahan identitas Haji dan Suku Kalang

Seseorang dari suku Kalang yang sudah berhaji melakukan pemisahan antara haji dan tradisi suku Kalang hal itu tidak secara terang-terangan di lontarkan pada masyarakat Kalang namun lebih kepada tindakan dengan tidak memegang kepercayaan Kalang. Temuan ini selaras dengan Geertz (2018: 173-175) yang mengklasifikasikan orang Jawa menjadi beberapa kelas yaitu santri, abangan, dan priyayi. Dalam hal ini masyarakat Kalang sudah terbagi menjadi beberapa kelas juga yaitu Kalang tulen dengan sebutan abangan dan Kalang yang sudah berhaji dan menjalankan syariat agama Islam dengan sebutan Kalang santri (Kholiq, 2013: 121).

Haji lantas memberikan pengaruh positif pada kehidupan Haji dari suku Kalang Poncorejo, haji juga mempengaruhi identitas Kalang

pada seorang Haji Kalang Poncorejo. “Kolonialisasi” tradisi Islam pada Tradisi Kalang menyebabkan beberapa penganut kepercayaan Kalang mulai meninggalkan kepercayaan tersebut, salah satu sebabnya adalah ibadah haji. Haji dari Suku Kalang Poncorejo mulai memudahkan dan menanggalkan tradisi Suku Kalang Poncorejo dengan cara berikrar untuk meninggalkan tradisi Kalang dengan alasan ketika seseorang sudah berhaji sudah tidak pantas menjalankan kepercayaan yang dianut masyarakat Kalang. Menurut informan ketika seorang haji masih menjalankan tradisi Kalang maka hajinya menjadi sia-sia. Bukan untuk menentang dan menjauh dari masyarakat Kalang, tetapi ikrar tersebut untuk dirinya dan keluarga. Ketika menjalankan Observasi peneliti menemukan, sebuah fakta bahwa ikrar tersebut sudah bukan hal tabu bagi komunitas Kalang. Karena memang masuk dan keluar pun tidak ada secara resmi. Bagi masyarakat yang masih teguh meyakini maka ketika keluar dari suku Kalang maka takut terkena musibah.

Selaras dengan temuan diatas, Menurut teori persepsi Bimo Walgito (2004: 33) persepsi adalah anggapan individu masyarakat untuk mengamati dunia luarnya dengan menggunakan alat indranya atau proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui reseptornya. Persepsi adalah suatu pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya. Dalam konteks ini Haji dari Suku Kalang mempunyai persepsi sendiri terkait ritual suku Kalang dan menimbulkan kontra penafsiran keyakinan dari dalam dirinya, hal tersebut didasari dengan pengalaman, pendidikan dan keyakinan informan, sehingga menyebabkan ikrar untuk tidak menjalankan tradisi Kalang. Pemaknaan ini disebut dengan makna konotatif dimana suatu pemaknaan yang melibatkan segala gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan oleh suatu kata.

Kata konotasi sendiri berasal dari Bahasa Latin *connotare*, “menjadi tanda” dan mengarah kepada makna-makna cultural yang terpisah/berbeda dengan kata (dan bentuk-bentuk lain dari komunikasi) (Sobur, 2003: 263).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan lapangan peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa makna haji bagi kehidupan sosial Suku Kalang Desa Poncorejo Kabupaten Kendal memunculkan empat makna sebagai berikut.

Haji bagi masyarakat Suku Kalang Poncorejo telah memunculkan empat makna, yaitu makna religius, makna sosial, makna ekonomi, dan makna identitas.

1. Makna religius muncul ketika masyarakat melihat haji merupakan sarana untuk menyempurnakan agama Islam, sehingga haji juga dipandang sebagai simbol kesalehan bagi orang yang sudah menjalankannya. Bagi pelaku haji, Haji adalah sebuah simbol untuk menyempurnakan kehidupannya .
2. Makna sosial muncul ketika haji dilihat dapat dimanfaatkan sebagai gerakan sosial dalam kehidupan sosial seorang Haji dari Suku Kalang. Maka haji menjadi suatu identitas sosial serta dapat merubah gaya hidup masyarakat dengan gelar haji tersebut.
3. Makna ekonomi muncul ketika masyarakat melihat bahwa dengan ibadah haji merupakan ibadah yang istimewa yang membuat calon jamaah bekerja keras dalam melunasi tanggungan biaya haji dan mencari uang saku untuk keberangkatannya tadi. Bagi haji dari suku Kalang Poncorejo, haji dapat membuat keberkahan ekonomi keluarganya termasuk anak-anaknya menjadi mapan dan mendapatkan penghasilan yang cukup.
4. Makna identitas muncul akibat seseorang yang telah memperoleh gelar haji melakukan ikrar tidak menjalankan tradisi suku Kalang, dikarenakan perbedaan persepsi dan kepercayaan antara haji dari suku Kalang dan masyarakat Kalang Poncorejo.

B. Saran

1. Bagi Haji dari Suku Kalang, penulis menyarankan kepada para haji suku Kalang untuk tidak melupakan tanggung jawab moral sebagai seorang haji, terutama kepada masyarakat sekitar khususnya masyarakat Suku Kalang Poncorejo.
2. Bagi masyarakat desa Poncorejo untuk selalu menjaga rasa saling memiliki, rasa kekeluargaan, dan rasa toleransi antar masyarakat sebagaimana sudah terjalin saat ini. karena bagi penulis, desa memiliki sebuah keindahan tersendiri dimana seseorang dari berbagai latar belakang begitu menghargai satu sama lain.
3. Bagi peneliti, selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih dalam penelitian mengenai tema ini dan mengkaji dengan referensi yang lebih valid dan lebih banyak dan jujur dalam menjalankan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Akkas, A. (2007). *Haji Sosial Makna Simbol Haji Dalam Masyarakat*. Mediacita.
- Al-Mas'udi, H. H. (1921). *Taisirul Kholaq*.
- Amini, M. (1930). *Dari Poro Hingga Paketik : Aktivitas Ekonomi Orang Kalang Di Kotagede Pada Masa Depresi-1930*.
- Amini, M. (2006). *Aktivitas Ekonomi Orang Kalang Di Kotagede Pada Masa Depresi 1930t*. 18(2), 157–164.
- Aminuddin. (1998). *Semantik (Pengantar Studi Tentang Makna)*. Sinar Baru Algensindo.
- Ardiansyah, M., Dr. Ir. Ibnu Sasongko, M., Ardiyanto M. Gai, St., M. S., & D, P. S. P. W. (2015). *Kontak Dan Tingkat Interaksi Sosial Masyarakat Berdasarkan Tipologi Perumahan Di Kelurahan Tunggulwulung Dan Mojolangu Kecamatan Lowokwaru Kota Malang (Contact And Level Of Social Interaction Of Communities Based On Housing Type In Tunggulwulung And Mojol. Article, 3–10*.
- Aziz, L. (2017). *Pendekatan Teoritis Terhadap Makna Haji (Telaah Kajian William R. Roff)*. Kompasiana.Com
- Bahri, S. (2021). *Makna Haji Dan Status Sosial Perspektif Masyarakat (Studi Kasus Di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah)*.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Choliq, A. (2018). Proses Dan Motif Perubahan Mode Berjilbab Standar Ke Syar'i Pada Pelajar Ma Al Irsyad Gajah Demak. *Islamic Communication Journal*, 3(2), 227. <https://doi.org/10.21580/Icj.2018.3.2.2949>
- Desa, P. (2021). *Arsip Desa Poncorejo 2021*.
- Djaya, T. R. (2020). Makna Tradisi Tedhak Siten Pada Masyarakat Kendal: Sebuah Analisis Fenomenologis Alfred Schutz. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(06).
- Elizabeth, M. Z. (2011). Pendidikan Agama Anak Suku Kalang. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 451. <https://doi.org/10.21580/Ws.2011.19.2.168>
- Firda, Hos, J., & Upe, A. (2019). *Makna Sosial Haji Pada Suku Bugis*. 4(2), 799–805.
- G.T., A. (2017). *Konflik Sosial Antar Masyarakat (Studi Kasus Jalan Kumala Ii Selatan Kecamatan Tamalate)*.
- Geertz, C. (1993). *Religion As Cultural System: The Interpretation Of Cultures*. Fontana Press.

- Geertz, C. (2018). *Agama Jawa; Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Komunitas Bambu.
- Giri. (2022). *Wawancara*.
- Google. (2022). *Google Translate*. <https://translate.google.com/>.
- Hasanah, H. (2015). Faktor-Faktor Pembentuk Kesadaran Beragama Anak Jalanan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 10(2), 209. <https://doi.org/10.21580/Sa.V10i2.1432>
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/At.V8i1.1163>
- Hidayat, H. (2021). Simbol Agama Dalam Realita Islam Dan Kristen. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 7(1), 61–73.
- Ibrahim, M. K. Dan H. (2012). Sejarah Dan Perkembangan Sistem Pemerintahan Desa. *Model Penataan Kampung Adat Di Kabupaten Siak*.
- Ismawati. (2017). Jaringan Ulama Kendal Abad Ke 19-20. In *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* (Vol. 3, Issue 2). <https://doi.org/10.32729/Edukasi.V3i2.211>
- Kamusjawa. (2022). *Kamus Jawa*.
- Karman. (2022). *Wawancara*.
- Kemendikbud. (N.D.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Kholiq, A. (2013). Islam Kalang: Politik Identitas Sub Etnis Jawa. *Harmoni*, 12(1), 116–129. <http://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/198>
- Kholiq, A. (2017). Pendidikan Agama Islam Dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang. *At-Taqaddum*, 7(2), 327. <https://doi.org/10.21580/At.V7i2.1210>
- Khusna, A. M. (2018). Hakekat Ritual Ibadah Haji Dan Maknanya Berdasarkan. In *Azalia Mutammimatul* (Vol. 2, Issue 1).
- Kobro. (2022). *Wawancara Suku Kalang*.
- Lincoln, R. (1984). *The Study Of Man, Studi Penyelidikan Tentang Manusia*. Jemmars.
- Listari. (2022). *Wawancara*.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (11th Ed.). Pt. Rosda Karya.
- Muhajarah, K., & Muhammad Nuqlir Bariklana. (2020). Religion, Science, And Philosophy. *Introduction To Christianity*, 33–42. <https://doi.org/10.4324/9781003109914-3>

- Mujieb, M. A. (2009). *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Mizan Publika.
- Muslichin. (2011). Orang Kalang Aan Budayanya: Tinjauan Historis Masyarakat Kalang Di Kabupaten Kendal. *Paramita: Historical Studies Journal*, 21(2). <https://Journal.Unnes.Ac.Id/Nju/Index.Php/Paramita/Article/View/1037>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books.
- Pasaribu, R. B. F. (2014). Manusia Dan Kehidupan Sosial. *Rowland_Pasaribu.Staff.Gunadarma*
[Http://Rowland_Pasaribu.Staff.Gunadarma.Ac.Id/Downloads/Files/35511/Bab-10-Manusia-Dan-Kehidupan-Sosial.Pdf](http://Rowland_Pasaribu.Staff.Gunadarma.Ac.Id/Downloads/Files/35511/Bab-10-Manusia-Dan-Kehidupan-Sosial.Pdf)
- Poerwanto, H. (1998). Suku Bangsa Dan Ekspresi Kebangsaan. In *Humaniora* (Vol. 9, Pp. 112–122).
- Poncorejo, P. (2022). *Susunan Aparatur Desa Poncorejo*. <https://Poncorejo.Kendalkab.Go.Id/>
- Pudin. (2022). *Wawancara*.
- Putong, I. (2010). *Economics Pengantar Mikro Dan Makro*. Mitra Wacana Media.
- Putri, A. (2021). *Integrasi Tradisi Dan Agama : Upacara Obong Pada Suku Kalang Desa Poncorejo Kabupaten Kendal*.
- Putri, R. H. (2019). *Raja Sebagai Penjelmaan Dewa*. Historia.Id.
- Putuhena, S. (2007). *Historiografi Haji Indonesia*. Lks Yogyakarta.
- R Prabaningrum, I. (2011). *Makna Haji Di Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan*.
- Ri, D. A. (2009). *Al-Qur'an Dan Tafsihnya*. Karya Toha Putra.
- Roff, W. R. (2010). *Haji Dalam Sejarah Agama-Agama Terjemahan Richard C. Martin Pendekatan Terhadap Islam Dalam Studi Agama*. Suka Press.
- Romli, A. C. (2018). *Ensiklopedia Haji Dan Umrah*.
- Saputra, A. R. (2016). Motif Dan Makna Sosial Ibadah Haji Menurut Jama'ah Masjid Darussalam Wisma Tropodo Waru Sidoarjo. *Kodifikasia*, 10(1).
- Shariati, A. (1995). *Haji* (A. Haryono & A. Mahmuddin (Eds.)). Pustaka.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Slamet. (2022). *Wawancara*.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Suci, S. (2018). *Eksklusifisme Haji*. <https://Safarisuci.Co.Id/>.

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Manajemen* (6th Ed.). Alfabeta.
- Sulaiman, A. (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Society*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.33019/Society.V4i1.32>
- Sulistiono, D. B. (2018). *Ibadah Haji Dan Tradisi Budaya Sosial Oleh Prof Dr Budi Sulistiono, Ba., Drs., M. Hum (Diselenggarakan Dalam Kegiatan Mudzakah Perhajian Indonesia Dalam Tema. 5, 1–5.*
- Sulthoni, M., Muhlisin, & Mutho'in. (2013). Haji Dan Kegairahan Ekonomi: Menguak Makna Ibadah Haji Bagi Pedagang Muslim Di Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 9(1). <https://doi.org/10.28918/Jupe.V9i1.130>
- Suryanto, D. (2003). Orang Kalang Di Pulau Jawa, Tinjauan Historis. *Berkala Arkeologi*, 23(2), 39–50. <https://doi.org/10.30883/Jba.V23i2.874>
- Susanto, A. S. (1983). *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*.
- Sutiyah. (N.D.). *Wawancara*.
- Syaikhu. (2020). Istitha'ah Dalam Haji (Studi Tematik Tafsir Ahkam Surah Ali Imran Ayat. 97). *El-Mashlahah*, 10(1), 15–30. <https://doi.org/10.23971/Maslahah.V10i1.1792>
- Syani, A. (1994). *Sosiologi : Skematika, Teori Dan Terapan*. Bumi Aksara.
- Ulum, M. S. (N.D.). *Wawancara*.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Andy Offset.
- Winarno. (2013). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah Di Perguruan Tinggi*. Sinar Grafika.
- Zainuddin, M. (2013). Haji Dan Status Sosial: Studi Tentang Simbol Agama Di Kalangan Masyarakat Muslim. *El-Harakah (Terakreditasi)*, 15(2). <https://doi.org/10.18860/El.V15i2.2764>
- Zukmawati. (N.D.). *Makna Simbolik Haji: Studi Pada Kelurahan Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa*.

LAMPIRAN

Lampiran 1

A. Draft Wawancara

Untuk Haji Dari Suku Kalang

1. Apa yang anda ketahui tentang haji?
2. Apa pandangan anda dengan gelar haji?
3. Berapa kali anda menunaikan ibadah haji?
4. Pada tahun berapa anda menunaikan ibadah haji?
5. Apa saja persiapan anda sebelum berangkat haji?
6. Apa saja ritual yang dijalankan sebelum menunaikan ibadah haji?
7. Apa tujuan anda menunaikan ibadah haji?
8. Apa yang anda rasakan sebelum naik haji dan sesudah naik haji?
9. Bagaimana pandangan masyarakat Kalang sekitar terhadap anda sebelum menunaikan ibadah haji?
10. Bagaimana pandangan masyarakat Kalang sekitar terhadap anda setelah menunaikan ibadah haji?
11. Apakah terdapat perbedaan perlakuan masyarakat sekitar atau tetangga terhadap anda sebelum dan sesudah menunaikan ibadah haji?
12. Apakah status haji penting dan berpengaruh bagi kehidupan anda?
13. Menurut anda apakah gelar haji perlu ditambahkan dalam nama orang yang sudah menunaikan ibadah haji?
14. Apa aktivitas anda setelah menunaikan ibadah haji? apakah ada perbedaan yang mencolok sebelum dan sesudah menunaikan ibadah haji?
15. Bagaimana peran anda dalam masyarakat setelah anda menunaikan ibadah haji?
16. Apakah peran itu anda lakukan dengan sepenuh hati dan tanggung jawab?
17. Apakah anda merasa mampu menjalankan peran tersebut?

Untuk Pemerintah Desa Suku Kalang

1. Apa yang anda ketahui tentang ibadah haji?

2. Apa yang anda ketahui tentang gelar haji?
3. Bagaimana anda pandangan anda tentang gelar haji?
4. Apakah para haji menjalankan perannya sebagai haji?
5. Apakah ada orang Kalang tulen kontra dengan haji?
6. Bagaimana kegiatan para haji di didesa ini?
7. Apakah masyarakat Kalang yang akan menunaikan haji?
8. Apakah haji dari suku Kalang masih menjalankan tradisi Kalang?
9. Jika tidak apakah para haji mendapatkan perlakuan kontra dari warga Kalang lain?
10. Apa upacara sebelum keberangkatan haji didesa ini?
11. Apa saja upacara sesudah kepulangan haji?
12. Bagaimana pakaian para haji ketika menjalankan kegiatan keagamaan?
13. Apakah haji diberlakukan lebih daripada warga lain?

Untuk Warga

1. Apa yang anda ketahui tentang ibadah haji?
2. Apa pandangan anda tentang gelar haji?
3. Apakah anda memiliki keinginan menunaikan ibadah haji?
4. Mengapa anda berkeinginan menunaikan ibadah haji?(jika jawaban ya)
5. Apa alasan anda tidak ingin menunaikan ibadah haji?(jika jawaban tidak)
6. Apakah terdapat perbedaan antara orang yang belum menunaikan ibadah haji dan yang sudah menunaikan ibadah haji?
7. Bagaimana perlakuan anda terhadap orang yang sudah menunaikan haji dan terhadap orang yang belum berhaji?
8. Apakah anda ikut serta dalam acara sebelum calon haji berangkat dan setelah pulang dari menunaikan ibadah haji?
9. Bagaimana bentuk keikutsertaan anda dalam acara tersebut?
10. Menurut anda apakah gelar haji perlu ditambahkan dalam nama orang yang sudah menunaikan ibadah haji?
11. Apa anda merasa ada perbedaan pada aktivitas masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji?

12. Bagaimana peran masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji di lingkungan anda?
13. Apakah mereka mampu bertanggung jawab terhadap perannya sebagai seorang haji?

Lampiran II

Daftar Informan dari Haji Suku Kalang

No	Nama	Usia	Profesi
1	H. Slamet	52	PNS
2	H. Giri	68	Petani/Pensiunan Pegawai Desa
3	Hj. Listari	65	Ibu Rumah Tangga
4	Hj. Sutiyah	59	Guru

Daftar Informan Dari Pemerintah Desa

No	Nama	Jabatan
1	Rusmanto	Kepala Desa
2	Muhammad Saiful Ulum	Carik
3	Muchlison	Kaur Keuangan
4	Karman	Pegawai Desa

Daftar Informan Dari masyarakat Sekitar

No	Nama	Sebagai
1	Kobro	Dukun Kalang
2	Suniyah	Warga kalang
3	Bu Pardi	Warga Kalang
3	Musriah	Masyarakat non kalang
4	Pudin	Masyarakat Non Kalang
5	Afifudin	Masyarakat non kalang

Lampiran III

B. Dokumentasi Kegiatan Penelitian



(Dokumentasi Wawancara Haji Giri, dan Hajjah Lestari)



(Dokumentasi Mbah Kbro memimpin ritual setelah pembacaan tahlil)



**(Dokumentasi Ritual Obong guna meneliti sosial-keagamaan suku Kalang
Poncorejo di Kediaman Alm Pak Sardi)**



(Dokumentasi wawancara Hajjah Sutiya)



(Dokumentasi wawancara H. Slamet)



(Dokumentasi Wawancara Bapak Sukarman)



(Dokumentasi wawancara Bapak M. Saiful Ulum Carik Poncorejo)



(Dokumentasi Wawancara Mbah Kobro selaku duku Kalang)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. BIODATA

Nama : Mufti Syaikhul Haqi
NIM : 1801056019
Program studi : Manajemen Haji dan Umrah
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Tempat Lahir : Kendal
Tanggal Lahir : 13 Juni 2001
Alamat : Ds. Kalirejo, RT 02 RW 05, dukuh Kalibalik, Kecamatan Kangkung, Kabupaten Kendal.
Nama Bapak Kandung : Sahtur
Nama Ibu Kandung : Nurul Latifah

B. Jenjang Pendidikan Formal

SD : SDN 02 Kalirejo
SMP/MTS : Madrasah Tsanawiyah NU 20 Kangkung
SMA/MAN : Madrasah Aliyah Negeri Kendal

C. Pengalaman Organisasi

PMII Rayon Dakwah : Anggota Jurnalistik Kejora 2019
HMJ MHU : - Anggota 2019
- Kordinator Departemen Ke-MHU-an 2020
- Staff ahli Departemen Ke-MHU-an 2021
Pemuda Desa : Sekretaris Pemuda Desa Kalirejo Barat